

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menurut John Stuart Mill adalah sebagai peningkatan jumlah penduduk yang dibarengi dengan kenaikan produktivitas dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki, serta kemajuan teknologi yang dapat mempermudah kegiatan berekonomi untuk tujuan yang diharapkan (Kuncoro, 2004)

Definisi ini memiliki tiga makna yakni yang pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya terus menerus suatu barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan aneka macam barang yang diperlukan penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jinghan, 2007: 57).

##### **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

###### **a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter**

Asumsi teori Schumpeter adalah adanya perekonomian yang berada pada keseimbangan yang mantap. Dalam keseimbangan yang mantap terkandung keseimbangan persaingan sempurna, tidak ada laba, suku bunga, investasi dan tidak ada pengangguran terpaksa.

Keseimbangan ini ditandai oleh apa yang menurut Schumpeter disebut “ arus sirkuler” yang senantiasa berulang kembali dengan cara yang sama dari tahun ke tahun (Jhingan, 2007: 125).

Menurut Schumpeter “ arus *sirkuler*” adalah suatu aliran yang hidup dari tenaga buruh dan lahan pertanian yang mengalir secara terus menerus, dan aliran tersebut mengalir pada setiap periode ekonomi ke dalam wadah yang kita sebut pendapatan, untuk dialihkan ke dalam pemuasan keinginan. Menurut Schumpeter pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran-saluran *sirkuler* tersebut. Unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang di dalamnya terkandung berbagai kemungkinan yang ada dalam keadaan mantap. Kombinasi baru ini dalam bentuk inovasi (Jhingan, 2007: 125-126)

Inovasi dapat terdiri dari:

- 1) Pengenalan barang baru
- 2) Pengenalan metode produksi baru
- 3) Pembukaan pasar baru
- 4) Penguasaan sumber penawaran baru bahan mentah atau barang semi manufaktur
- 5) Pembentukan organisasi baru pada setiap industri seperti penciptaan monopoli.

Menurut Schumpeter pengenalan produk dan perbaikan terus menerus pada produk inilah yang membawa kepada pembangunan (Jhingan, 2007: 126).

## **b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow**

Rostow memakai pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi. Ia membedakan adanya lima tahap pertumbuhan ekonomi yaitu:

### 1) Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional diartikan sebagai suatu masyarakat yang strukturnya berkembang di sepanjang fungsi produksi berdasarkan ilmu dan teknologi pra-newton dan sebagai hasil pandangan pra-newton terhadap fisika. Ini tidak berarti bahwa dalam masyarakatnya seperti itu sama sekali tidak terjadi perubahan ekonomi.

Sebenarnya, banyak tanah digarap, sekali dan pola perdagangan dapat diperluas, manufaktur dapat dibangun dan produktivitas pertanian dapat ditingkatkan sejalan dengan peningkatan penduduk dan pendapatan nyata. Tetapi fakta menunjukkan bahwa keinginan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara teratur dan sistematis tertumbuk pada adanya satu batas (pagu) yaitu tingkat output perkapita yang dapat dicapai (Jhingan, 2007: 142).

### 2) Prasyarat Untuk Tinggal Landas

Menurut Rostow proses penciptaan masyarakat prasyarat tinggal landas dari masyarakat tradisional diawali berkembangnya suatu gagasan bahwa kemajuan ekonomi bukanlah suatu yang mustahil dan merupakan suatu syarat penting bagi tujuan lain yang dianggap terbaik, baik itu berupa kebanggaan nasional, keuntungan pribadi, kesejahteraan umum, atau

kehidupan yang lebih baik bagi anak cucu. Pendidikan sekurang-kurangnya bagi beberapa orang tertentu meluas dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan kehidupan modern. Untuk mewujudkan hal tersebut masyarakat harus memodernisasi kehidupan dengan bekerja keras masuk ke dalam sektor ekonomi swasta, sektor ekonomi pemerintah atau keduanya. Dan masuk kedalam ranah industri untuk peningkatan ekonomi (Jhingan, 2007: 143).

Untuk merealisasikan hal tersebut Rostow menyebutkan bahwa masyarakat juga memerlukan perubahan radikal pada tiga sektor nonindustri: *pertama*, perluasan modal *overhead* sosial, khususnya bidang transpor, untuk memperluas pasar, untuk menggarap sumber alam lebih produktif dan memungkinkan pemerintah untuk negara memerintah lebih efektif. *Kedua*, revolusi teknologi di bidang pertanian, sehingga produktivitas pertanian meningkat untuk memenuhi permintaan penduduk kota yang semakin membesar dan penduduk lain pada umumnya. *Ketiga*, perluasan impor, termasuk impor modal, yang dibiayai oleh produksi yang efisien dan pemasaran sumber alam untuk di ekspor (Jhingan, 2007: 143-144).

### 3) Tinggal Landas

Tinggal landas merupakan titik yang menentukan di dalam kehidupan suatu masyarakat, di mana pertumbuhan ekonomi mencapai kondisi normalnya. Kekuatan modernisasi berhadapan dengan adat istiadat dan lembaga-lembaga. Nilai-nilai dan kepentingan masyarakat tradisional

membuat terobosan yang menentukan, dan kepentingan bersama membentuk struktur masyarakat tersebut (Jhingan, 2007: 144).

Tiga kondisi penting yang saling berkaitan sebagai persyaratan tinggal landas ialah kenaikan laju investasi produksi, perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi, dan yang terakhir adalah hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial dan organisasi yang menampung hasrat ekspansi di sektor modern tersebut memberikan daya dorong pada pertumbuhan (Jhingan, 2007: 145).

#### 4) Dewasa (*Maturity*)

Menurut Rostow suatu tahap dewasa ini adalah tahap ketika masyarakat telah dengan efektif menerapkan serentetan teknologi modern terhadap keseluruhan sumberdaya mereka. Pada suatu negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, ada tiga perubahan penting yang terjadi, *pertama*, sifat tenaga kerja berubah. Orang lebih suka hidup di kota daripada di desa. Upah nyata mulai meningkat dan para pekerja mengorganisir diri untuk mendapatkan jaminan sosial ekonomi yang lebih besar. *Kedua*, watak para pengusaha berubah. Pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan. *Ketiga*, masyarakat merasa bosan pada keajaiban industrialisasi dan menginginkan sesuatu yang baru menuju perubahan lebih jauh (Jhingan, 2007: 148-149).

#### 5) Masa Konsumsi Massal

Abad konsumsi masa besar-besaran ditandai dengan dengan migrasi kepinggiran kota, pemakaian mobil secara luas, barang-barang

konsumen dan peralatan rumah tangga yang tahan lama. Pada tahap ini keseimbangan perhatian masyarakat beralih dari penawaran ke permintaan, dari persoalan produksi ke persoalan konsumsi dan kesejahteraan dalam arti luas.

### c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Setiap perekonomian harus menabungkan bagian tertentu dari pendapatannya, untuk sekedar mengganti barang-barang modal yang habis atau rusak (gedung, peralatan, dan bahan-bahan lain). Akan tetapi, untuk bisa tumbuh diperlukan adanya investasi yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal. Dalam rasio modal-output, tabungan ( $S$ ) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau  $s$ , dari pendapatan nasional ( $Y$ ), yang persamaannya:  $S=sY$ . Investasi neto ( $I$ ) adalah perubahan yang terjadi dalam persediaan modal ( $K$ ) yang dapat diwakili oleh  $\Delta K$ , sehingga persamaannya adalah:  $\Delta I=K$ . Tetapi, karena jumlah persediaan modal,  $K$ , mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output,  $Y$ , seperti telah ditunjukkan oleh rasio modal-output,  $k$ , maka:

$$\frac{\Delta K}{\Delta Y} = K, \text{ sehingga } \Delta K = K\delta \text{ (Todaro, 2003: 129-130).}$$

Mengingat tabungan nasional neto ( $S$ ) harus sama dengan investasi neto ( $I$ ), maka persamaannya:  $S=I$ , sehingga persamaannya menjadi:

$$S=sY=k\Delta Y=\Delta K=I, \text{ atau bisa diringkas menjadi } sY=k\Delta Y, \text{ atau } \frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}.$$

Dengan  $\Delta Y/Y$  merupakan tingkat pertumbuhan GDP (yaitu angka persentase perubahan GDP) yang ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional  $s$ , serta rasio modal-output nasional  $k$ . Secara lebih spesifik, persamaan ini menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi

pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian GDP yang ditabung dan diinvestasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GDP yang dihasilkannya) dan berbanding terbalik terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian (yakni, semakin besar rasio modal-output nasional atau  $k$ , maka tingkat pertumbuhan GDP akan semakin rendah). Jadi, agar perekonomian tumbuh pesat maka perlu menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP (Todaro, 2003: 130-131).

#### **d. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan**

Teori Solow-Swan merupakan teori pertumbuhan Neoklasik yang mengatakan bahwa pertumbuhan merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal. Ekonomi tumbuh hingga mencapai keadaan stabil (*steady state*) di mana pendapatan tinggi dicapai. Setelah *steady state*, tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dapat dicapai melalui pengembangan teknologi (Kuncoro, 2010: 8).

Model pertumbuhan Solow-Swan menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2007: 212).

Empat asumsi yang mendasari teori Solow-Swan yaitu pertama, tenaga kerja (jumlah penduduk) tumbuh dengan laju tertentu. Kedua, ada kecenderungan menabung masyarakat. Ketiga, seluruh tabungan masyarakat diinvestasikan. Keempat, ada fungsi produksi  $Q=f(K,L)$  berlaku bagi tiap periode, artinya untuk menghasilkan suatu produksi dapat digunakan berbagai kombinasi modal K dan tenaga kerja L. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi bergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi meliputi penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Hal ini didasarkan pada anggapan dari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat kerja penuh (full employment) dan peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Artinya perkembangan perekonomian akan tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi (Hasyim, 2016: 245).

#### **e. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen**

Teori pertumbuhan ekonomi endogen dikenalkan oleh Paul Michael Romer. Romer memasukkan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan (*research & development*) dan ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen kedalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan per kapita antarnegara adalah karena perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani dan infrastruktur. Model Romer menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan input terpenting dalam proses



produksi. Hanya karena ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam memproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu (Arsyad, 2010: 90).

Ilmu pengetahuan yang ada sekarang tercipta karena adanya inovasi dan perbaikan-perbaikan pada satu bidang tertentu di masa lalu. Sehingga perubahan teknologi yang disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi (*endogenous*), bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*). Kata teknologi disini bukan hanya berwujud mesin-mesin yang serba canggih, namun dapat pula berwujud perbaikan dalam teknik produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi dari suatu perekonomian (Arsyad, 2010: 92).

Teori pertumbuhan endogen mempunyai tiga elemen dasar yaitu:

- 1) Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- 2) Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luapan pengetahuan (*knowledge spillover*).

- 3) Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas. Fungsi produksi pada model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan oleh formula berikut:

$$Y = F(R, K, H)$$

Di mana Y adalah total *output*, R adalah penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam

perekonomian, K adalah akumulasi modal fisik, dan H adalah akumulasi modal insani. Dalam praktiknya, formula fungsi produksi tersebut seringkali digambarkan oleh fungsi produksi “AK”, yang ditunjukkan oleh persamaan:

$$Y = AK$$

Di mana Y adalah total *output*, K adalah persediaan modal (baik modal fisik maupun modal manusia), dan A adalah faktor teknologi. Dalam model Solow, tabungan akan mendorong perekonomian untuk sementara waktu, namun adanya *diminishing marginal return to capital investment* secara berangsur-angsur akan mendorong perekonomian mencapai kondisi mapan (*steady-state*) di mana pertumbuhan hanya bergantung pada kemajuan teknologi eksogen. (Arsyad. 2010: 93).

### 3. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Apridar, 2012: 74).

perdagangan internasional dilakukan oleh negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Setiap negara yang melakukan perdagangan internasional berusaha meningkatkan daya saing dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*) dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Krugman dan Obsfeld, 2004: 26)

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka memiliki empat sektor pendapatan yang digambarkan dengan formulasi keseimbangan penawaran agregat (total output) dan empat komponen pada sisi penawaran agregat sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + X - M$$

Definisi variabel Y pada persamaan tersebut adalah pendapatan nasional atau output total, C adalah konsumsi rumah tangga, I adalah investasi, G adalah pengeluaran pemerintah, dan  $X - M$  adalah nilai ekspor dikurangi dengan nilai impor. Keterbukaan perdagangan ditunjukkan dengan adanya variabel  $X - M$ . Dengan adanya variabel ekspor dan impor menunjukkan bahwa suatu negara telah menjalin hubungan global dengan negara lain dalam hal perdagangan, sehingga menunjukkan bahwa negara tersebut menganut sistem perekonomian terbuka. (Krugman dan Obsfeld, 2004: 15)

Perdagangan internasional dapat terjadi karena suatu negara menghasilkan suatu produk tertentu di mana produk itu dibutuhkan oleh negara lain. Perdagangan ini memungkinkan suatu negara menghasilkan berbagai barang dan jasa yang melebihi jumlah produksi yang diperlukan di dalam negeri dan kemudian kelebihan produk ini dijual ke negara lain. Perdagangan internasional akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam mempertinggi dan menambah efisiensi kegiatan ekonomi di sebuah negara dan mempunyai dampak positif karena akan menaikkan GDP, berarti akan menaikkan pendapatan nasional (Trenggonowati, 2010: 69).

Ada dua alasan dasar mengapa negara-negara di dunia melakukan perdagangan internasional. Alasan pertama, negara melakukan perdagangan internasional karena negara-negara ini berbeda satu dengan yang lainnya. Alasan kedua, negara-negara melakukan perdagangan untuk mencapai skala ekonomi (*economic of scale*) dalam produksi. Skala ekonomi di sini berarti bahwa jika masing-masing negara hanya memproduksi rentang jenis produk yang terbatas dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien daripada jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi semua macam barang. Di dunia nyata, pola perdagangan internasional merefleksikan interaksi kedua motif ini (Krugman dan Obsfeld, 2004: 49)

#### **4. Teori Perdagangan Internasional**

##### **a. Teori Perdagangan Internasional David Ricardo**

Menurut Ricardo, perdagangan internasional dapat meningkatkan output dunia karena memungkinkan setiap negara melakukan sesuatu yang keunggulan komparatifnya ia kuasai suatu negara memiliki keunggulan komparatif (*comparatif advantage*) bila negara tersebut dapat memproduksi suatu barang dengan biaya pengorbanan yang lebih rendah dari pada negara lain (Krugman dan Obstfeld, 2004: 17)

Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Menurut teori *cost comparative advantage (labor efficiency)* dan *production comparative (labor productivity)*, suatu negara

akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi relatif kurang atau tidak efisien. Dalam teori ini, setiap negara melakukan spesialisasi produk yang dapat diproduksi lebih efisien secara komparatif lalu melakukan perdagangan internasional tanpa hambatan, maka akan tercapai efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan pada gilirannya produksi dunia secara keseluruhannya akan mencapai maksimum, sehingga makin tinggi kemakmurannya (Apridar, 2012: 94).

#### **b. Teori Perdagangan Internasional Heckscher-Ohlin (H-O)**

Teori Heckscher-Ohlin menekankan bahwa perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan relatif dari karunia alam (*factor endowment*), serta harga-harga faktor produksi. Di mana harga-harga faktor produksi ini memiliki hubungan dengan lahan dan tenaga kerja, sehingga tingkat harga dari output yang dimiliki suatu negara berbeda (Krugman dan Obstfeld, 2004: 84)

Teori Heckscher-Ohlin mengemukakan konsepsinya yang dapat disimpulkan bahwa Perdagangan internasional antar negara tidaklah banyak berbeda dan hanya kelanjutan saja dari perdagangan antar daerah. Perbedaan pokoknya terletak pada masalah jarak. Atas dasar inilah maka H-O melepaskan anggapan (yang berasal dari teori klasik) bahwa dalam perdagangan internasional ongkos transport dapat diabaikan. Selanjutnya, Barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidaklah didasarkan atas

keuntungan alamiah atau keuntungan yang diperkembangkan (natural and acquired advantages dari Adam Smith) akan tetapi atas dasar proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang itu. (Krugman dan Obstfeld, 2004: 86)

sejumlah asumsi yang melandasi teori perdagangan internasional Heckscher-Ohlin diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu negara dapat memproduksi dua jenis barang yakni kain dan bahan pangan
- 2) Produksi kedua barang membutuhkan dua jenis input atau faktor produksi yang terbatas
- 3) Tenaga kerja (diukur dalam satuan jam kerja)
- 4) Tanah (diukur dalam satuan hektar)

## **5. Keterbukaan Perdagangan**

Konsep keterbukaan menunjukkan manfaat ekonomi dari perdagangan internasional, transaksi modal internasional, serta pertukaran pengetahuan dan informasi internasional. Semakin tinggi arus transaksi perdagangan internasional, maka semakin tinggi tingkat integrasi dan manfaatnya. Teori ekonomi klasik dapat memprediksi keuntungan statis dari perdagangan jika negara memproduksi dan bertukar barang berdasarkan keunggulan komparatifnya. Namun teori ekonomi modern memprediksi keuntungan yang dinamis, meningkatnya keterbukaan perdagangan tidak meningkatkan pendapatan satu kali saja, tetapi ke tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Keterbukaan perdagangan ini dapat dihitung dengan rasio perdagangan di mana rasio ini dihitung dengan

membagi nilai agregat impor dan ekspor dalam kurun waktu tertentu dengan produk domestik bruto pada kurun waktu yang sama. (Dornbusch, 2008).

Keterbukaan perdagangan memiliki 3 tingkat kategori yaitu, kurang dari 50% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan rendah, lebih dari 50% dan kurang dari 100% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan sedang dan lebih dari 100% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan tinggi. Nowbutsing (2014)

## 6. *Foreign Direct Investment*

*Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan sumber aliran dana yang masuk (*capital inflow*) ke suatu negara yang berasal dari negara lain, seperti dari perusahaan asing yang memperbesar cabang perusahaannya ke negara lain, dan dari berbagai sumber yang membantu dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan secara signifikan. (Ball *et al*, 2001: 51).

### a. Jenis-Jenis Investasi Asing

Investasi asing diklasifikasikan menjadi dua jenis investasi, antara lain:

- 1) Investasi portofolio (*portofolio investment*) merupakan aset keuangan yang murni seperti obligasi dalam satuan mata uang nasional suatu negara, sehingga investor dapat dengan mudah meminjamkan modal guna mendapatkan hasil yang pasti atau imbal hasil pada nilai tunai pada kisaran tertentu dari obligasi pada tanggal yang telah ditentukan sebelumnya. Pemerintah

Amerika Serikat menetakannya sebagai pembelian investasi saham portofolio meliputi kurang lebih sepuluh persen pungutan suara saham perusahaan. Investasi ini terjadi sebelum Perang Dunia I dan ada kembali sejak tahun 1960-an.

- 2) Investasi langsung (*direct investment*) merupakan investasi riil berupa pabrik, barang modal tanah, persediaan, yang melibatkan modal dan kewirausahaan di mana investor tetap memegang kendali terhadap penggunaan modal yang diinvestasikan. Investasi langsung biasanya berbentuk perusahaan besar yang membuka cabang atau mengambil alih perusahaan lain, contohnya: membeli sebagian besar saham yaitu pembelian sepuluh persen atau lebih saham perusahaan disebut investasi langsung oleh pemerintah Amerika Serikat. Dalam ranah internasional, investasi langsung adalah investasi yang biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional yang bergerak dalam bidang manufaktur, penggalan sumber daya alam, atau jasa. Oleh karena itu, investasi ini sama pentingnya dengan investasi portofolio sebagai bentuk arus modal swasta internasional (Salvatore, 2014: 382)

## **7. Teori Investasi**

Salim (2008: 157) memaparkan dua teori yang menganalisis faktor penyebab negara maju menanamkan investasinya di negara berkembang, yaitu teori siklus produk dan teori organisasi industri integrasi vertikal:



### **a. Teori Siklus Produksi**

Teori siklus produk menjelaskan sebab-sebab adanya ciri-ciri penting ekonomi dunia kontemporer, yakni adanya perusahaan multinasional dan persaingan oligopoli. Perkembangan dan penyebaran teknologi industri merupakan unsur penentu utama terjadinya perdagangan dan penempatan lokasi-lokasi aktivitas secara global melalui investasi dan timbulnya strategi perusahaan yang mengintegrasikan perdagangan dan produk di luar negeri.

### **b. Teori Organisasi Industri Integrasi Vertikal**

Biaya-biaya untuk melakukan bisnis luar negeri (dengan investasi) harus mencakup biaya-biaya lain yang harus dipikul oleh perusahaan lebih banyak daripada biaya-biaya yang diperuntukkan hanya sekedar mengekspor barang-barang dari pabrik-pabrik dalam negeri. Perusahaan harus memiliki beberapa keunggulan kompensasi (*compensating advantages*) atau keunggulan spesifik bagi perusahaan.

## **8. Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran untuk membiayai administrasi pemerintahan dan sebagian lainnya seperti kegiatan-kegiatan pembangunan, membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai perbelanjaan untuk angkatan bersenjata, dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan (Winarti, 2014)

Menurut Suparmoko (2012: 57) pengeluaran pemerintah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Pengeluaran yang *self liquidating* sebagian atau seluruhnya, artinya pengeluaran pemerintah mendapatkan balas jasa masyarakat yang menerima jasa atau barang yang bersangkutan.
- 2) Pengeluaran yang reproduktif, artinya mewujudkan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, di mana dengan naiknya tingkat penghasilan dan sasaran pajak yang lain pada akhirnya akan menaikkan penerimaan pemerintah. Misalnya, pemerintah menetapkan pajak progresif sehingga timbul redistribusi pendapatan untuk pembiayaan pelayanan kesehatan masyarakat.
- 3) Pengeluaran yang tidak *self liquidating* maupun yang tidak produktif, yaitu pengeluaran yang secara langsung menambah kegembiraan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya untuk bidang rekreasi, objek-objek pariwisata/ dan sebagainya. Sehingga hal ini dapat juga menaikkan penghasilan nasional dalam kaitannya jasa-jasa tadi.
- 4) Pengeluaran yang secara langsung tidak produktif dan merupakan pemborosan. Misalnya untuk pembiayaan pertahanan atau perang meskipun pada saat pengeluaran terjadi penghasilan yang menerimanya akan naik.

- 5) Pengeluaran yang merupakan penghematan di masa yang akan datang. Misalnya pengeluaran untuk anak-anak yatim piatu. Jika hal ini tidak dijalankan sekarang, kebutuhan pemeliharaan bagi mereka di masa yang akan datang pasti akan lebih besar.

## 9. Teori Pengeluaran Pemerintah Keynes

Identitas keseimbangan pendapatan nasional  $Y = C + I + G + (X - M)$  merupakan sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Disamping itu pemerintah perlu membatasi campur tangannya agar peningkatan perannya dalam perekonomian tidak justru melamahkan kegiatan pihak swasta. Banyak para ahli ekonomi publik telah lama menaruh perhatiannya pada penyelidikan hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi semenjak mereka menyadari bahwa pengeluaran pemerintah memegang peranan yang sangat penting. Pengeluaran pemerintah dapat dipandang sebagai perbelanjaan otonomi karena pendapatan nasional bukanlah merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi keputusan pemerintah untuk menentukan anggaran belanja. Pada dasarnya ada tiga faktor penting yang akan menentukan pengeluaran pemerintah pada suatu tahun tertentu, yaitu pajak yang diharapkan akan diterima, pertimbangan-pertimbangan politik, dan persoalan-persoalan ekonomi yang dihadapi (Suparmoko, 2000).

Sedangkan wijaya (2000) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah maupun efek penggandaan (*multiplier effect*) dan merangsang

kenaikan pendapatan nasional yang lebih besar daripada pembayaran dalam jumlah yang sama pengeluaran pemerintah akan menaikkan pendapatan serta produksi secara berganda sepanjang perekonomian belum mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*).

## 10. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dalam perekonomian di mana terjadi kenaikan harga-harga secara umum. Kenaikan dalam harga barang dan jasa yang biasa jika terjadi jika permintaan bertambah dibandingkan dengan jumlah penawaran atau persediaan barang di pasar, dalam hal ini lebih banyak jumlah uang yang beredar yang digunakan untuk membeli barang dibanding dengan jumlah barang dan jasa (Ghafur, 2007: 130)

Setiap negara pasti mengalami inflasi, inflasi yang terjadi disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda. Beberapa penyebab inflasi diantaranya bisa disebabkan oleh sektor ekspor dan impor, tabungan atau investasi, pengeluaran dan penerimaan negara, sektor pemerintah dan swasta (Ghafur, 2007: 131)

Laju inflasi yang berbeda-beda di setiap negara memiliki macamnya, inflasi berdasarkan keparan atau laju inflasi, meliputi:

- a. Inflasi ringan (*creeping Inflation*), inflasi yang tingkatannya masih 10 % pertahun
- b. Inflasi sedang, inflasi yang tingkatannya berada diantara 10%-30% pertahun
- c. Inflasi berat, inflasi yang tingkatannya berada diantara, 30%-100% pertahun

- d. Hiper inflasi, inflasi yang tingkat keparahannya berada di atas 100%  
(Ghafur, 2007: 132)

## 11. Teori Inflasi

### a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang menyatakan bahwa kuantitas uang ( $M$ ) jika dikalikan dengan jumlah perputaran uang dalam perekonomian ( $V$ ) hasilnya akan sama dengan nilai output nimal ( $P \times Y$ ) dapat dirumuskan sebagai:

$$M \times V = P \times Y$$

Besaran  $V$  ditentukan oleh seberapa sering uang yang tersedia berpindah tangan dalam masyarakat dalam satu tahun tertentu. Nilai  $V$  ini diasumsikan stabil sepanjang waktu sehingga kebijakan bank sentral mengubah jumlah penawaran uang akan langsung berdampak pada nilai nominal *output* dari perekonomian atau dengan kata lain perubahan penawaran uang akan langsung berdampak pada produk domestik bruto nominal ( $P \times Y$ ). Namun jika perubahan nilai *output* nominal ( $P \times Y$ ) ini diamati lebih seksama perubahan dari besaran sebenarnya  $Y$  lebih ditentukan oleh ketersediaan faktor produksi (tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam) dan keberadaan teknologi produksi, bukan oleh penawaran uang dalam perekonomian sehingga yang sebenarnya terpengaruh akibat perubahan uang adalah tingkat harga (Harmadi, 2014)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dengan asumsi  $V$  konstan, kebijakan bank sentral mengubah penawaran uang akan berdampak pada perubahan tingkat harga

- 2) Perubahan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap nilai output perekonomian karena perubahan *output* ini lebih disebabkan karena faktor penawaran produksi dan keberadaan teknologi produksi. (Harmadi, 2014)

#### **b. Teori Keynes**

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut teori ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (*inflationary gap*). *inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang (Boediono, 2001:163)

#### **c. Teori Strukturalis**

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman negara-negara Amerika latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya berubah secara gradual dalam jangka panjang, maka teori ini

disebut teori inflasi jangka panjang. Menurut teori ini, ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi (Boediono, 2001: 166-167)

- 1) Ketegaran yang pertama berupa ketidakelestarian dari penerimaan ekspor, yaitu ekspor yang tumbuh secara lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lain.
- 2) Ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidakelestarian dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Dikatakan bahwa produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk menarik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibatnya para karyawan menuntut untuk kenaikan gaji. (Boediono, 2001: 167-168)

Proses inflasi yang timbul dari proses dua ketegaran tersebut dalam praktek jelas tidak sendiri-sendiri. Umumnya kedua proses tersebut saling berkaitan dan sering kali memperkuat satu sama lain (Boediono, 2001: 168)

## 12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan jumlah penduduk usia kerja antara 15-60 tahun baik yang sedang bekerja maupun tidak bekerja. Penduduk usia kerja di luar orang bekerja dan tidak bekerja disebut dengan bukan angkatan kerja seperti anak sekolah dan ibu rumah tangga. Ukuran lain dari penawaran tenaga kerja adalah adalah tingkat partisipasi angkatan

kerja atau TPAK. TPAK menunjukkan sampai seberapa persen penduduk angkatan kerja yang bekerja Santoso (2012: 4). Untuk menentukan angkatan kerja diperlukan dua informasi yaitu:

- a. Jumlah penduduk yang berusia diantara 15 tahun sampai dengan 64 tahun, dinamakan penduduk usia kerja.
- b. Jumlah penduduk yang berusia diantara 15-64 tahun yang tidak ingin bekerja (pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, dll), dinamakan bukan angkatan kerja.

Maka, angkatan kerja dalam suatu periode tertentu dapat dihitung dengan mengurangi jumlah penduduk usia kerja dengan jumlah penduduk bukan angkatan kerja.

Santoso (2012: 21-22) mendefinisikan angkatan kerja atau *labor force* yaitu seluruh penduduk usia kerja baik yang bekerja maupun belum bekerja. Angkatan kerja dapat diukur dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau *Labor Force Participation Rate* (LFPR). Menurut fungsi Cobb-Douglas faktor produksi yang utama salah satunya adalah tenaga kerja, yang mana penambahan faktor produksi tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas.  $F(K, L) = A K^\alpha L^{1-\alpha}$  di mana  $K$  adalah tenaga kerja,  $L$  adalah modal dan  $A$  adalah parameter yang lebih besar dari nol yang mengukur produktivitas teknologi yang ada. (Mankiw, 2007: 56)

### 13. Teori Islam

Dalam Islam, terdapat batasan-batasan yang boleh dilakukan oleh umat Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia agar tidak ada yang merasa dirugikan dan menimbulkan kekacauan antar sesama. Islam



juga menganjurkan beberapa hal yang baik untuk dilakukan sebagai upaya perubahan hidup yang lebih baik dan menjadikan diri sendiri dapat bermanfaat bagi oranglain.

#### **a. Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam**

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan bertambahnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat. Kalau kita tinjau dari sejarah pada zaman kelahiran agama Islam, ada dua kebijakan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan empat Khalifah pada permulaan Islam ialah bertujuan untuk pengembangan ekonomi serta peningkatan partisipasi kerja dan produksi. (Syauqi, 2016: 19)

Kebijakan dan tindakan aksi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan *Khulafaur-Rasyidin* dengan mengeluarkan dana *baitul maal* untuk membantu mengembangkan perekonomian umat. Adapun beberapa fungsi utama dari negara yang berprinsip ekonomi Islam yakni sebagai berikut:

- 1) Memberantas kemiskinan dan menciptakan kondisi lapangan

kerja dan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

- 2) Meningkatkan stabilitas nilai riil uang.

- 3) Menjaga hukum dan ketertiban.

- 4) Menegakkan keadilan sosial dan ekonomi.

- 5) Menyelaraskan hubungan internasional serta pertahanan nasional (Iswandi, 2013: 374)



Artinya: *“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menghalalkan jenis transaksi jual beli atau perdagangan dan mengharamkan jenis transaksi riba karena dapat merugikan salah satu pihak.

Perdagangan dapat membangun sistem perekonomian yang kuat. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Said bin Mansur bahwa Naim bin Abdurrahman dan Yahya bin Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *“Sembilan dari sepuluh rezeki diperoleh dari perdagangan dan sepersepuluh diperoleh dari peternakan”* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *Dha'if Al-Jaami'* No. 2434). Dengan demikian, apabila orang-orang muslim meremehkan perdagangan dan meninggalkannya, maka umat lain akan mengambil alih pekerjaan ini dan mengendalikan dunia perdagangan sedemikian rupa sehingga umat Islam akan bergantung kepada umat lain (Hakim, 2012: 76).

Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah* (1986: 417) berpendapat bahwa setiap manusia harus bekerjasama untuk memperoleh kebutuhan hidup di dalam peradabannya. Penduduk suatu kota akan mengimpor barang-barang yang mereka butuhkan dari penduduk lain yang memiliki surplus melalui tukar-menukar atau jual beli. Maka orang yang memiliki surplus mendapat bagian dari kekayaan.

### **c. Investasi Perspektif Islam**

kegiatan investasi keuangan menurut syariah dapat berkaitan dengan kegiatan perdagangan atau kegiatan usaha, di mana kegiatan usaha

dapat berbentuk usaha yang berkaitan dengan suatu produk atau aset maupun jasa. Namun yang pasti, investasi keuangan syariah harus berkaitan dengan kegiatan sektor-sektor yang berbasis syariah di mana tidak ada unsur riba, maysir dan gharar di dalamnya (Hafidhuddin, 2003: 17)

Dalam al-Quran surat At-Taubah (9) ayat 34 menjelaskan tentang larangan bagi umat Islam terhadap penimbunan harta atau dana yang menganggur yang berbunyi sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ الْغَنَىٰرَ مِنَ الْأَشْجَارِ وَالرُّبْحَانَ لَيْسَ لَكُمْ سَبِيلَ طَلٍ  
وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَدَّبُّوْنَ الْعُقْبَةَ وَآلِ الْفَيْقُونَ مَكْرَهُ سَبِيلِ  
أَلْفَبَشَّرُ هُمَجَذَابِ لَيْمِ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah*”.

Di dalam ayat tersebut terkandung sebuah himbauan untuk memutarakan uang supaya tidak beredar dikalangan tertentu saja, yaitu dengan cara menginvestasikan hartanya dengan cara melakukan bisnis yang halal. Investasi secara syariah harus berdasarkan konsep transaksi keuangan syariah. Transaksi keuangan non syariah dengan transaksi keuangan syariah tidak dapat dibeda-bedakan semata-mata dalam keadaan riba yang diterjemahkan secara mutlak dalam bentuk bunga bank. Disamping riba, suatu transaksi baru dapat dikatakan transaksi syariah bila juga telah menghindari keadaan *gharar* (ketidakjelasan) dan *maysir*

(spekulasi murni) yang dilarang serta apabila pemilik harta juga mengambil resiko atas potensi hasil yang diperoleh. Karena itu untuk memahami konsep investasi syariah harus dikembangkan dahulu pengertian transaksi keuangan menurut syariah Islam.

#### **d. Pengeluaran Pemerintah Perspektif Islam**

Dalam Islam kebijakan dalam pemerintahan (kebijakan fiskal) merupakan salah satu perangkat untuk mencapai tujuan syariah yang dijelaskan Imam Al-Ghazali termasuk meningkatkan kesejahteraan dengan tetap menjaga keimanan, kehidupan, intelektualitas, kekayaan dan kepemilikan. Untuk mengelola sumber penerimaan negara dan sumber pengeluaran negara, maka Rasulullah menyerahkannya kepada *baitul maal* dengan menganut asas anggaran berimbang (*balance budget*) (Huda, 2008: 162)

Efisiensi dan efektifitas merupakan landasan pokok dalam kebijakan pengeluaran pemerintah. Dalam ajaran Islam hal tersebut dipandu oleh kaidah-kaidah *Syar'iyah* dan penentuan skala prioritas. Menurut Chapra, komitmen terhadap nilai-nilai Islam dan *maqashid* harus dilakukan. *Maqashid* akan membantu terutama mereduksi kesimpangsiuran keputusan pengeluaran pemerintah dengan memberikan criteria untuk membangun prioritas. *Maqashid* akan dapat diperkokoh dengan sandaran kepada enam prinsip di bawah ini yang diambil dari kaidah ushul yang telah dikembangkan selama berabad-abad oleh para fuqaha untuk menyediakan sebuah basis rasional dan konsisten bagi perundang-undangan Islam (Suprayitno, 2005: 168)

- 1) Kebijakan belanja pemerintah harus senantiasa mengikuti kaidah *maslahah*.
- 2) Menghindari *masyaqqah* kesulitan dan mudharat harus didahulukan ketimbang melakukan pembenahan.
- 3) Mudarat individu dapat dijadikan alasan alasan demi menghindari mudarat dalam skala umum.
- 4) pengorbanan individu dapat dilakukan dan kepentingan individu dapat dikorbankan demi menghindari kerugian dan pengorbanan dalam skala umum.
- 5) Kaidah yang menyatakan bahwa yang mendapatkan manfaat harus siap menanggung beban (yang ingin untung harus siap menanggung kerugian).
- 6) Kaidah yang menyatakan bahwa sesuatu hal yang wajib ditegakkan dan tanpa ditunjang oleh factor penunjang maka lainnya tidak dapat dibangun, maka menegakkan factor penunjang tersebut menjadi wajib hukumnya.

#### e. Inflasi Perspektif Islam

Inflasi tidak dikenal dalam ajaran ekonomi Islam, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, keduanya mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Terdapat alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah emas. Ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan (Huda, 2008: 189):

- 1) Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika Islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
- 2) Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
- 3) Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
- 4) Hukum-hukum tentang perukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak. (Huda, 2008: 190)

Untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera pemerintah Islam menggunakan dua kebijakan, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan tersebut sudah diorakutkan di zaman Rasulullah dan *Khulafaur Rasyidin* yang kemudian dikembangkan oleh para ulama dua kebijakan tersebut memiliki peran yang penting dengan alasan, *pertama* tingkat bunga yang tidak berlaku sama sekali dalam ekonomi Islam. *Kedua* Islam tidak membolehkan perjudian karena dapat menimbulkan berbagai praktek perjudian yang mengandung spekulasi. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' (4) ayat 161 sebagai berikut:

وَأَخَذَ مِنْهُمُ آلِفُوا قَدْرًا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِمَّا كَفَرُوا بِآيَاتِنَا  
فِي مِمَّا عَتَبُوا اللَّهَ

Artinya: *“Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih”*.

Di dalam ayat tersebut memiliki himbauan agar jangan memakan harta riba karena riba akan menyebabkan ketidakadilan bagi pelaku ekonomi yang seharusnya menjadi sarana dalam mencapai tujuan kesejahteraan dan kesetabilan ekonomi untuk membangun umat (Huda, 2008: 191)

#### **f. Tenaga Kerja Perspektif Islam**

Tenaga kerja menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 angka 3 tentang ketenagakerjaan. Pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Asyhadie, 2007: 21).

Pandangan ekonomi Islam pada tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik atau pikiran. Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberikan balasan yang setimpal yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan (Huda, 2008: 227) sebagaimana dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl (16) ayat 97 sebagai berikut:



مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ لَّدُنِّي أَوْ نُثِيَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ حَقِيْقَةٌ حَيَّوْهُ طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا مَّهِيبًا أَجْرَنِ مَا كُتِبَ لَهُمْ وَلِيَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Al-Qur’an memberikan penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing. Bentuk-bentuk kerja yang disyariatkan dalam Islam adalah pekerjaan yang dilakukan dengan kemampuannya sendiri dan bermanfaat, antara lain:

- 1) Menghidupkan tanah mati (tanah yang tidak ada pemiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh satu orang pun).
- 2) Menggali kandungan bumi.
- 3) Berburu.
- 4) Makelar (samsarah).
- 5) Peseroan antara harta dengan tenaga (mudharabah).
- 6) Mengairi lahan pertanian (musaqat).
- 7) Kontrak tenaga kerja (ijarah) (Huda, 2008: 229).

## B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kumpulan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun. Tujuan dicantumkannya penelitian

terdahulu adalah untuk mengetahui kerangka teori dan keilmuan yang digunakan dalam penelitian terdahulu, agar penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun dapat melengkapinya. Telaah pustaka juga memberikan perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya, agar kebenaran penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta terhindar dari unsur plagiasi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun, seperti penelitian yang dilakukan oleh Peter K. Biwott, Eliud D. Moyi, dan Dickson Khainga (2013) yang berjudul "*Trade Liberalization and Economic Growth: The Role of Regulatory Policies*", dengan periode penelitian tahun 1981-2010. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan alat analisis regresi *Instrumental Variables* (IV-2SLS) dan *Generalized Method of Moments* (GMM), yang menghasilkan temuan bahwa keterbukaan perdagangan, modal manusia dan index konstitusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik bruto perkapita, sedangkan variabel akumulasi modal fisik berpengaruh signifikan. Dengan demikian negara-negara Afrika Sub-Sahara harus membuat kebijakan yang tepat, guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain dilakukan oleh Jamilah Idris, Zulkornain Yusop, dan Muzafar Shah Habibullah (2016) yang berjudul "*Trade Openness and Economic Growth: A Causality Test in Panel Perspective*" dengan periode penelitian tahun 1977-2011. Penelitian ini menggunakan data panel

dengan alat analisis *Generalized Method of Moments* (GMM), menghasilkan temuan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto perkapita, hal ini menunjukkan bahwa peran keterbukaan perdagangan sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara bagian OECD.

Penelitian lain dilakukan oleh Zaheer Khan Kakar dan Bashir Ahmad Khilji (2017) yang berjudul "*Impact of FDI and Trade Openness on Economic Growth: a Comparative Study of Pakistan and Malaysia*" dengan periode penelitian tahun 1980-2010. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan alat analisis *Error Corection Model* (ECM). Menghasilkan temuan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel keterbukaan perdagangan, dan *foreign direct invesment*, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, di Malaysia dan juga Pakistan Sedangkan dalam jangka panjang hanya *foreign direct invesment* yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan, namun di Malaysia semua variabel independen tidak ada yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan peran modal asing sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang di Pakistan dalam jangka panjang. Sedangkan di Malaysia pemerintah harus berperan aktif untuk mencari faktor yang memiliki pengaruh positif dalam jangka panjang.

Penelitian lain dilakukan oleh Mayasa Mkubwa Hamad, Dr. Burhan Ahmad Mtengwa, dan Stabua Abdul Babiker (2014) yang berjudul

*“The Impact of Trade Liberalization on Economic Growth in Tanzania”* dengan periode penelitian tahun 1986-2010. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan alat analisis *Ordinary Last Square* (OLS), menghasilkan temuan bahwa liberalisasi perdagangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini menandakan peningkatan ekspor harus dilakukan di Tanzania karena dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain dilakukan oleh Mohammad Javad Razmi dan Ramiar Refaei (2013) yang berjudul *“The Effect of Trade Openness and Economic Freedom on Economic Growth: The Case of Middle East and East Asian Countries”* dengan periode penelitian tahun 2000-2009. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan alat analisis regresi data panel, menghasilkan temuan bahwa kebebasan ekonomi, keterbukaan perdagangan, modal fisik, dan populasi berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan modal manusia tidak berpengaruh signifikan hal ini menandakan bahwa negara-negara yang ada di Timur Tengah dan Asia Timur harus mengatur kebijakan yang lebih baik dalam kebebasan berekonomi, sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain dilakukan oleh Soltani Hassen, Ochi Anis, Zaghdoudi Taha, dan Saidi Yosra (2013) yang berjudul *“Trade Openness and Economic Growth: The Case of Tunisia”* dengan periode penelitian tahun 1975-2010. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan alat

analisis *Ordinary Last Square* (OLS), menghasilkan temuan bahwa keterbukaan perdagangan dan FDI tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan human capital dan perkembangan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menandakan produksi domestik harus ditingkatkan guna mendorong pembangunan ekonomi di Tunisia

Penelitian lain dilakukan oleh Ebrahim Gorgi dan Masoomah Alipourian (2008) yang berjudul “*Trade Openness and Economic Growth in Iran and Some Opec Nations*” dengan periode penelitian tahun 1988-2001. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan alat analisis regresi data panel menghasilkan temuan bahwa keterbukaan perdagangan yang di tunjukan oleh ekspor dan impor berpengaruh signifikan sedangkan impor berpengaruh positif sedangkan ekspor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu pajak impor, pajak ekspor, populasi, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kestabilan anggaran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel *Foreign Direct Investment* dan modal manusia tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menandakan pembangunan ekonomi bersumber dari modal asing sehingga negara tersebut haruslah mempermudah barang dan modal masuk untuk lebih meningkatkan tingkat impor yang terjadi.

Penelitian lain dilakukan oleh Pema Khandu (2014) yang berjudul “*Impact of Trade Liberalization on Economic Growth in Small Developing Economies: Bhutan as a Case Study*” dengan periode tahun

1998-2011. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan alat analisis regresi data panel, menghasilkan temuan bahwa keterbukaan perdagangan dan penawaran uang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel lain yang digunakan *foreign direct investment*, tingkat pendidikan primer, pengeluaran pemerintah, populasi dan bentuk perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bhutan. Hal ini menandakan perdagangan internasional sangat berperan aktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Bhutan.

Penelitian lain dilakukan oleh Anah Stanley Arinze. Ph.D dan Onwuchekwa Faith Chidi. Ph.D (2018) yang berjudul “*Trade Liberalization and Economic Growth in Nigeria: A Cointegration Analysis (1980-2015)*”. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan alat analisis *johansen Ordinary Last Square (OLS)* menghasilkan temuan di mana dalam jangka panjang, keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, ekspor dan impor dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dalam perekonomian dan semua variabel berpengaruh secara positif signifikan dan ekspor berpengaruh negatif. Peningkatan infrastruktur harus dilakukan untuk memperbaiki laju ekspor di Nigeria.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nana Asimeng Peasah dan Barnes Evans John (2016) yang berjudul “*Analysis of the Nexus between Trade Liberalization and Economic Growth: a Panel Study of BRICS Countries*” periode tahun 1990-2014 menggunakan data kuantitatif dan

alat analisis regresi data panel dan *Generalized Method of Moment (GMM)*, menghasilkan temuan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam regresi data panel keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, dan modal manusia berpengaruh positif dan signifikan sedangkan populasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. estimasi GMM, *foreign direct investment* dan modal tetap memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menandakan perdagangan internasional menjadi faktor penting pembangunan ekonomi di negara-negara anggota BRICS.

Mengingat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil beda-beda, maka penelitian ini ditujukan untuk meneliti sekali lagi variabel keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, inflasi, dan partisipasi angkatan kerja dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penggunaan variabel dan objek penelitian di mana objek penelitiannya adalah negara-negara berkembang di Asia dengan sampel delapan negara berkembang yaitu Vietnam, Indonesia, Laos, Pakistan, Nepal, Kamboja, Filipina, dan Cina dengan periode pengamatan selama 13 tahun dari tahun 2005-2017. Dengan menggunakan alat analisis regresi data panel dinamis *System-Generalized Method of Moment (System-GMM)*. Berikut penyusun menyajikan tabel penelitian terdahulu agar lebih mudah dipahami:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Dan Tahun	Sumber Ref.	Judul	Variabel Dan Alat Analisis	Ringkasan Hasil
1.	Peter K. Biwott, Eliud D. Moyi, dan Dickson Khainga 2013	Journal of World Economic Research. Vol 2 No. 3 Tahun 2013	Trade Liberalization and Economic Growth: The Role of Regulatory Policies	Variabel: PDB perkapita, akumulasi modal fisik, modal manusia, keterbukaan perdagangan, dan index konstitusi. Alat Analisis: <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM)	Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan perdagangan, modal manusia dan index konstitusi tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto perkapita sedangkan variabel akumulasi modal fisik berpengaruh secara signifikan. Dengan demikian negara-negara Afrika Sub-Sahara harus membuat kebijakan yang tepat, guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2.	Jamilah Idris, Zulkornain Yusop, dan Muzafar Shah Habibullah 2016	International Journal of Business and Society. Vol. 17 No. 2. Tahun 2016	Trade Openness and Economic Growth: A Causality Test in Panel Perspective	Variabel: keterbukaan perdagangan dan produk domestik bruto perkapita Alat Analisis: <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto perkapita hal ini menunjukkan bahwa peran keterbukaan perdagangan sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara OECD
3.	Zaheer Khan Kakar dan Bashir Ahmad Khilji (2017)	Theoretical and Applied Economics Volume 18 No. 11 Tahun 2017	Impact of FDI and Trade Openness on Economic Growth: a Comparative Study of Pakistan and Malaysia	Variabel: pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, dan <i>foreign direct investment</i> , dan nilai tukar. Alat Analisis: <i>Error</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel keterbukaan perdagangan, dan <i>foreign direct investment</i> , dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, di malaysia dan juga pakistan Sedangkan



				<i>Corection Model</i> (ECM)	dalam jangka panjang hanya <i>foreign direct invesment</i> yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan, namun di malaysia semua variabel independen tidak ada yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan peran modal asing sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang di Pakistan dalam jangka panjang, sedangkan di Malaysia pemerintah harus berperan aktif untuk mencari faktor yang memiliki pengaruh positif dalam jangka panjang
4.	Mayasa Mkubwa Hamad, Burhan Ahmad Mtengwa, dan Stabua Abdul Babiker 2014	International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences. Vol. 4. No. 5 Mei 2014	The Impact of Trade Liberalization on Economic Growth In Tanzania	Variabel: Pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan. Alat Analisis: <i>Ordinary Last Square</i> (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan ekspor harus dilakukan di Tanzania karena dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi
5.	Mohammad Javad Razmi dan Ramiar Refaei 2013	International Journal of Economics and Financial Issues Vol. 3. No. 2	The Effect of Trade Openness and Economic Freedom on Economic Growth: The Case of Middle East and East	Variabel: Pertumbuhan ekonomi, kebebasan ekonomi, keterbukaan perdagangan, modal fisik, tenaga kerja, modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan ekonomi, keterbukaan perdagangan, modal fisik, dan populasi berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

		Tahun 2013	Asian Countries	manusia, dan populasi. Alat Analisis: regresi data panel.	dan modal manusia tidak berpengaruh signifikan hal ini menandakan bahwa negara-negara yang ada di Timur Tengah dan Asia Timur harus mengatur kebijakan yang lebih baik dalam kebebasan berekonomi sehingga dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya.
6.	Soltani Hassen, Ochi Anis, Zaghdoudi Taha, dan Saidi Yosra 2013	International Journal of Advances in Management and Economics Vol. 2. No. 2 Tahun 2013	Trade Openness and Economic Growth: The Case of Tunisia	Variabel: Pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, <i>foreign direct Investment</i> , modal manusia, dan perkembangan keuangan. Alat Analisis: <i>Ordinary Last Square (OLS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dan <i>foreign direct investment</i> tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan human capital dan perkembangan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
7.	Ebrahim Gorgi dan Masoomeh Alipourian 2008	Iranian Economic Review. Vol.13. No. 22. Tahun 2008	Trade Openness and Economic Growth in Iran and Some Opec Nations	Variabel: produk domestik bruto perkapita, impor, ekspor, pajak impor, pajak ekspor, populasi, inflasi, modal manusia, ekspor teknologi tinggi, <i>foreign direct Investment</i> dan kestabilan anggaran Alat Analisis: regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan yang di tunjukan oleh ekspor dan impor berpengaruh signifikan namun impor berpengaruh positif sedangkan ekspor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu pajak impor, pajak ekspor, populasi, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kestabilan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

					sedangkan variabel <i>Foreign Direct Investment</i> dan modal manusia tidak berpengaruh signifikan. tingkat impor yang terjadi harus di tingkatkan karena impo memiliki peran penting karena dengan masuknya barang dan jasa bisa meningkatkan pembangunan ekonomi.
8.	Pema Khandu 2014	Asian Journal of Empirical Research. Vol. 4. No. 5 Tahun 2014	Impact of Trade Liberalization on Economic Growth in Small Developing Economies: Bhutan as a Case Study	Variabel: produk domestik bruto perkapita, <i>foreign direct invesment</i> , penawaran uang, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah, populasi, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan <i>term of trade</i> .  Alat Analisis: regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan perdagangan dan penawaran uang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel lain yang digunakan <i>foreign direct invesment</i> , tingkat pendidikan primer, pengeluaran pemerintah, populasi dan bentuk perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bhutan. Hal ini menandakan perdagangan internasional sanagt berperan aktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Bhutan.
9.	Anah Stanley Arinze. dan Onwuchekwa Faith Chidi. 2018	Journal of Business Management Vol. 4 No. 5 Mei 2018	Trade Liberalization and Economic Growth in Nigeria: A Cointegration Analysis (1980-2015)	Variabel: Pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, <i>foreign direct invesment</i> , ekspor dan impor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan, <i>foreign direct invesment</i> , ekspor dan impor dapat digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dalam perekonomian dan semua variabel berpengaruh secara positif

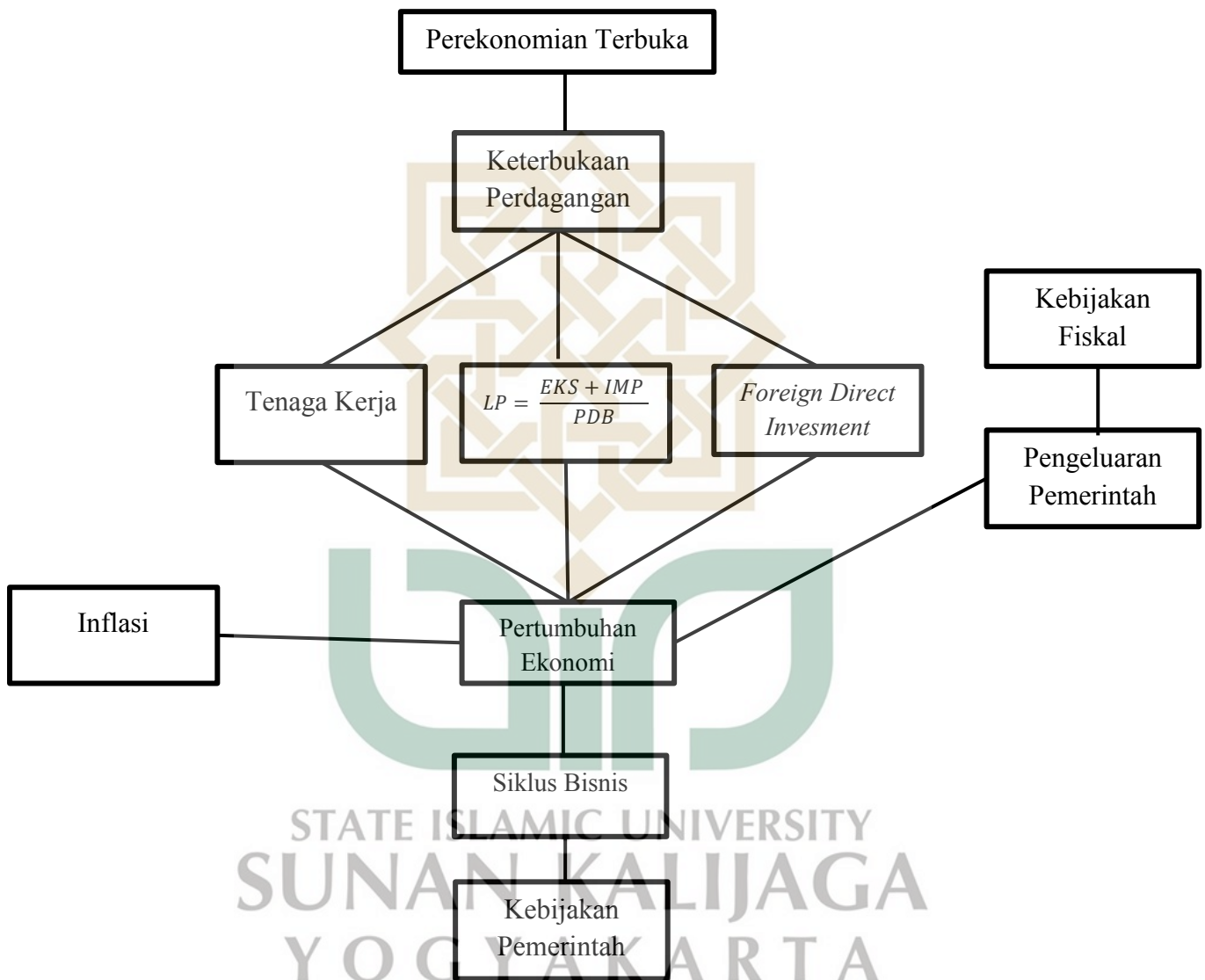
				Alat analisis: <i>Ordinary Last Square</i> (OLS).	signifikan dan ekspor berpengaruh negatif. Peningkatan infrastruktur harus dilakukan untu memperbaiki laju eskpor di Nigeria.
10.	Nana Asimeng Peasah dan Barnes Evans John 2016	Business and Economic Research, Vol. 6, No. 2 tahun 2016	Analysis of the Nexus between Trade Liberalization and Economic Growth: A Panel Study of Brics Countries	Variabel: PDB perkapita, keterbukaan perdagangan, <i>foreign direct invesment</i> , modal manusia, modal tetap kotor, dan nilai tukar Alat Analisis: regesi data panel dan <i>Generalized Method of Moment</i> (GMM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam regresi data panel keterbukaan perdagangan, <i>foreign direct invesment</i> , dan modal manusia berpengaruh secara positif signifikan sedangkan populasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. estimasi GMM, <i>foreign direct invesment</i> dan modal tetap memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menandakan perdagangan internasional menjadi faktor penting pembangunan ekonomi di negara-negara anggota <i>Brics</i> .

### C. Kerangka Pemikiran

Sumber daya ekonomi suatu negara memiliki potensi yang berbeda-beda, hal ini merupakan modal dasar dan sebagai faktor penentu pembangunan ekonomi. Perbedaan ini menyebabkan strategi kebijakan yang diterapkan oleh setiap negara berbeda pula. Kebijakan merubah sistem perekonomian yang tertutup menjadi perekonomian yang terbuka diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga suatu negara dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Selain itu sistem perekonomian terbuka diharapkan dapat membantu meningkatkan perdagangan suatu negara. Tidak hanya itu sistem perekonomian terbuka dapat memudahkan masuknya modal dan tenaga kerja asing. Sehingga masuknya modal dan tenaga kerja asing, diharapkan dapat menjadi tambahan faktor produksi yang dapat menghasilkan tingkat output yang tinggi bagi suatu negara.

Namun terdapat permasalahan yang menjadi faktor penghambat pembangunan ekonomi, salah satunya adalah inflasi. Inflasi terjadi karena kenaikan harga barang yang disebabkan oleh penawaran output yang tidak sebanding dengan permintaanya. Selain itu alokasi pengeluaran pemerintah yang kurang tepat menyebabkan defisit anggaran. Defisit anggaran yang terjadi memaksa suatu negara berutang dengan lembaga atau negara asing untuk menutupi kekurangan anggaran yang dibutuhkan. Dengan sistem perekonomian yang baik suatu negara dapat menangani permasalahan tersebut, dengan kebijakan yang tepat baik dari sisi fiskal maupun moneter, sehingga tidak terjadi masa resesi

bagi suatu negara dan negara tersebut menjaga kestabilanya perekonomiannya  
(Mankiw, 2007: 246)



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

#### D. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis Merupakan dugaan yang akan diuji kebenarannya dengan fakta yang ada. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan

penelitian serta telaah pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Krugman dan Obstfeld (2004: 49) Perdagangan internasional dapat meningkatkan pendapatan suatu negara dikarenakan suatu sumber daya tidak dapat berpindah secara cepat atau dengan biaya yang murah dari satu ke lain industri, dan antara satu negara dengan negara lain memiliki perbedaan penggunaan faktor produksi.

Hal ini menandakan bahwa setiap negara harus melakukan spesialisasi perdagangan untuk memaksimalkan output yang ada dinegaranya dan menghasilkan keuntungan perdagangan (*gains from trade*) sehingga suatu negara dapat meningkatkan output dan berefek pada perekonomian (Krugman dan Obstfeld, 2004: 26).

Menurut teori keunggulan komparatif David Ricardo perdagangan antara dua negara akan menguntungkan kedua belah pihak jika masing-masing negara memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan atas negara lain, sehingga dapat meningkatkan perekonomian negara tersebut. Kegiatan perdagangan internasional khususnya dalam bidang ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan adanya ekspor, negara dapat menjalankan usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif. Ekspor juga

dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki. Peningkatan ekspor akan meningkatkan cadangan devisa suatu negara sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Krugman dan Obstfeld, 2004: 95).

Adapun impor yang masuk ke dalam suatu negara akan mengurangi cadangan devisa, sehingga dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa volume perdagangan internasional (jumlah total ekspor dan impor) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika neraca perdagangan mengalami surplus transaksi yaitu jumlah ekspor lebih besar daripada impor.

Teori ini mendasari perumusan hipotesa sebagai berikut:

H<sub>a1</sub>: Keterbukaan Perdagangan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## 2. Pengaruh *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

*Foreign Direct Investment* (FDI) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain, investor terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. Dengan adanya peningkatan dalam investasi asing langsung tersebut bagi sebuah negara dapat meningkatkan pertumbuhannya (Apridar, 2012: 179).



Menurut teori siklus produksi, perkembangan dan penyebaran teknologi industri merupakan unsur penentu utama terjadinya perdagangan dan penempatan lokasi-lokasi aktivitas secara global melalui investasi dan timbulnya strategi perusahaan yang mengintegrasikan perdagangan dan produk di luar negeri (Salim, 2008: 157)

Dengan adanya penyebaran investasi, negara-negara yang memiliki persediaan modal rendah, dapat meningkatkan produktivitasnya dengan mengoptimalkan investasi dalam jangka panjang seperti FDI. Karena investor asing tidak hanya mendominasi ekspor, investor asing dapat menjadi sebagai produsen yang paling produktif dengan sumber teknologi yang memadai. Jadi, arus modal FDI sebagai investasi asing langsung dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2007: 496). Hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi dapat dianalogikan dengan formulasi pendapatan nasional sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dari formulasi perhitungan pendapatan nasional diatas dapat dilihat bahwa investasi (I) yang terdiri dari investasi domestik dan investasi asing berpengaruh positif terhadap pendapatan nasional, dalam hal ini berarti kenaikan FDI sebagai investasi asing langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional.

Teori ini mendasari perumusan hipotesa sebagai berikut:

H<sub>a2</sub>: *Foreign Direct Investment* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

### **3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran untuk membiayai kegiatan administrasi pemerintah seperti belanja pegawai, belanja infrastruktur dan lainya pengeluaran tersebut bertujuan agar tercapai peningkatan pembangunan. Karena pengeluaran pemerintah merupakan input yang membutuhkan pengalokasian yang tepat, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004).

Teori klasik Keynes membahas tentang pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh peran pemerintah. Teori ini beranggapan bahwa campur tangan pemerintah dalam ekonomi menentukan efektivitas pembangunan ekonomi. Implikasi pandangan Keynes adalah bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil diperlukan peranan pemerintah yang mengarah pada peningkatan lapangan kerja dan pertumbuhan investasi (Patricia dan Izuchukwu, 2013)

Pengeluaran pemerintah mempunyai dasar teori yang dapat dilihat dari identitas keseimbangan pendapatan nasional yaitu  $Y = C + I + G + (X-M)$  yang merupakan sumber legitimasi pandangan kaum Keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Dari persamaan di atas dapat ditelaah bahwa kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional. Banyak pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan pemerintah dalam mengatur pengeluarannya diantaranya jumlah

penerimaan pajak, tingkat kestabilan politik dan keamanan nasional, serta tujuan-tujuan ekonomi seperti pembangunan jalan, pembangunan infrastruktur, pengembangan pendidikan dan lainnya yang dapat mendukung terciptanya kesejahteraan nasional (Dumairy, 2006).

Teori ini mendasari perumusan hipotesa sebagai berikut:

H<sub>a3</sub>: Pengeluaran Pemerintah Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

#### **4. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga secara terus menerus sepanjang waktu. Hal ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah penawaran barang yang tidak dapat memenuhi permintaan barang sehingga dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi (Ghafur, 2007: 134)

Menurut teori kuantitas uang, penawaran (*supply*) uang atau jumlah uang beredar dalam perekonomian memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga. Peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong tingkat harga bergerak ke atas, demikian pula sebaliknya. Karena apabila tingkat harga berada di atas tingkat keseimbangannya, maka jumlah uang yang diminta masyarakat lebih tinggi dibandingkan jumlah uang yang diterbitkan (Mankiw, 2007: 84).

Peningkatan harga-harga barang yang terjadi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, yang akan mengakibatkan rendahnya permintaan barang yang terjadi dimasyarakat. Sehingga hal ini akan

mengerangi tingkat produktivitas dalam suatu negara yang akan berdampak pada penurunan tingkat produk domestik bruto suatu negara (Nopirin, 2012:113).

Teori ini mendasari perumusan hipotesa sebagai berikut:

H<sub>a4</sub>: Inflasi Bepengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

### **5. Pengaruh Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut fungsi Cobb-Douglas salah satu faktor produksi utama tenaga kerja, yang mana penambahan faktor produksi dari tenaga kerja dapat meningkat produktivitas.  $F(K, L) = A K^\alpha L^{1-\alpha}$  di mana  $K$  adalah modal,  $L$  adalah tenaga kerja dan  $A$  adalah parameter yang lebih besar dari nol yang mengukur produktivitas teknologi yang ada. (Mankiw, 2007: 56).

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan faktor produksi tenaga kerja berperan penting dalam meningkatkan produktivitas suatu negara. Karena semakin banyak tenaga kerja maka akan semakin banyak produk yang dihasilkan, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan suatu negara, dan akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Mankiw, 2007: 212).

Teori ini mendasari perumusan hipotesa sebagai berikut:

H<sub>a5</sub>: Angkatan Kerja Bepengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kuncoro (2011: 4) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan ini berangkat dari data, terdiri atas perumusan masalah, susunan model, mendapatkan data, mencari solusi, menguji solusi, menganalisis hasil, dan mengimplementasikan hasil. Sedangkan penelitian eksplanatori adalah penelitian yang menjelaskan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis

#### **B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah diterbitkan atau digunakan pihak lain (Suharyadi, 2016: 15). Data yang digunakan bersumber dari *Worldbank* dan beberapa website lain untuk melengkapi kekurangan data. Jenis data penelitian ini adalah data panel, yaitu data runtut waktu berupa tahunan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2017. Adapun data yang dibutuhkan adalah data pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, *foregin direct invesment*, pengeluaran pemerintah, inflasi dan partisipasi angkatan kerja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter di mana data dikumpulkan berasal dari

catatan tertulis tentang peristiwa atau data yang sudah ada. (Syahrums, 2012: 146)

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan umuran lain yang menjadi objek penelitian atau kumpulan seluruh objek diteliti (Suharyadi, 2016: 6) Populasi dalam penelitian kali ini ialah semua negara di Asia.

Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang diteliti. Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan cara memilih sampel sedemikian rupa dari populasi sehingga setiap anggota tidak memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih dengan metode pemilihan yang di gunakan adalah *purposive sampling* (Suharyadi, 2016: 6-7).

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian (Suharyadi, 2016: 19). Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah delapan negaraa berkembang di Asia dengan pertimbangan empat negara memiliki tingkat keterbukaan rendah di bawah 50% diantaranya Indonesia memiliki tingkat keterbukaan perdagangan sebesar 37,43%, Pakistan sebesar 25,30%, Nepal sebesar 48,87%, dan Cina sebesar 37,03%, sedangkan empat negara lainnya memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi di atas 50% yaitu Vietnam dengan tingkat keterbukaan perdagangan sebesar 184,68%, Laos

sebesar 75,09%, Kamboja sebesar 126,95%, dan Filipina sebesar 64,90%, dengan pemilihan periode penelitian dari tahun 2005-2017. Periode penelitian ini dipilih karena melihat krisis finansial global yang terjadi (*World Bank, 2017*)

## D. Definisi Operasional Variabel

### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Jhingan, 2007: 53) Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan:

$$\Delta PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Di mana:

Gt : Pertumbuhan ekonomi periode t

PDBt : Produk Domestik Bruto periode t

PDBt-1 : Produk Domestik Bruto Periode Sebelumnya

### 2. Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan dapat didefinisikan sebagai tingkat perdagangan yang diizinkan oleh suatu negara dengan negara lain. Ini mencakup semua jenis hubungan perdagangan terbuka. Ini bermanfaat dalam hal mendapatkan investasi asing dan investasi di negara lain. Rumus dari data keterbukaan perdagangan berasal dari penjumlahan impor riil dan ekspor riil dan dibagi dengan domestik bruto nyata produk (Bibi dan Rashid, 2014). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$LP = \frac{EKS + IMP}{PDB} \times 100\%$$

Di mana:

LP : Keterbukaan perdagangan

EKS : Ekspor

IMP : Impor

PDB : Produk Domestik Bruto

### 3. *Foreign Direct Investment*

*Foreign Direct Investment* (FDI) adalah investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku, dan persediaan oleh investor asing di mana investor tersebut terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. FDI ini biasanya dimulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas dari suatu perusahaan di mana dalam konteks internasional, bentuk investasi ini biasanya dilakukan oleh perusahaan multinasional dengan operasi di bidang manufaktur, industri pengolahan, ekstraksi pengolahan, ekstraksi sumber alam, industri jasa, dan sebagainya. (Hady, 2001: 92)

### 4. **Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah adalah pengeluaran yang meliputi semua pengeluaran dari rekening kas umum negara yang mengurangi ekuitas dana lancar, yang merupakan kewajiban negara dalam satu tahun anggaran. Belanja daerah dipergunakan dalam rangka pelaksanaan urusan



pemerintahan yang menjadi kewenangan negara yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan. Pengeluaran pemerintah merupakan cerminan kebijakan pemerintah. Karena apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, maka pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Mangkoesoebroto, 2002).

Pengeluaran pemerintah adalah salah satu variabel pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB) selain dari permintaan sektor rumah tangga untuk barang-barang konsumsi dan jasa-jasa (C), permintaan sektor bisnis untuk barang-barang investasi (I), pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa (G) dan pengeluaran sektor luar negeri untuk ekspor dan impor (X-M). Secara matematis dapat dirumuskan:  $Y = C + I + G + (X-M)$  (Dumairy, 2006).

## 5. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dalam perekonomian di mana terjadi kenaikan harga-harga secara umum, inflasi sebagai bagian dari keadaan perekonomian tentu akan dialami oleh setiap negara hanya saja setiap negara memiliki tingkat inflasi yang berbeda-beda. Untuk mengukur tingkat inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Rumus untuk indeks harga konsumen:

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang} \times 100}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}}$$

Setelah menghitung indeks harga konsumen dari periode ke periode lainya maka kita akan membandingkan indeks harga konsumen tersebut yang hasilnya disebut sebagai laju inflasi, laju inflasi ini dinyatakan dalam persen (Ghafur, 2007: 131).

Rumus untuk laju inflasi:

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{\text{Indeks Harga Periode Ini} - \text{Indeks Harga periode lalu}}{\text{Indeks Harga Periode Lalu}} \times 100\%$$

## 6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan perbandingan antara angkatan kerja dan penduduk usia kerja yang dinyatakan dalam persen (Sukirno, 2013: 18).

Rumus dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

$$LFPR = \frac{LF}{WAP} \times 100\%$$

Di mana:

LFPR : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

LF : Angkatan Kerja

WAP : Penduduk Usia Kerja

WAP yaitu penduduk usia 15 tahun ke atas atau working age population, yaitu terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Jadi:

$$WAP = LF + OLF$$

Angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja ( $E$ ) dan orang yang tidak bekerja maupun sedang mencari kerja ( $U$ ).

$$LF=E+U$$

Sedangkan penduduk selain angkatan kerja disebut bukan angkatan kerja atau *Other Labor Force* (OLF) seperti para murid sekolah dan ibu rumah tangga.

## E. Metode Analisis

### 1. Metode Panel Dinamis

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode regresi panel dinamis (*panel dynamic model*). Panel dinamis merupakan metode regresi pada data panel dengan menambahkan *lag* variabel dependen yang dijadikan sebagai variabel independen (Terza & Setiawan, 2016). Adapun permodelan dari regresi panel dinamis adalah sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \delta Y_{i,t-1} + X'_{i,t}\beta + \mu_{it}$$

Di mana:

$Y_{i,t}$  = Variabel dependen, unit *cross section* ke  $i$  untuk periode waktu  $t$

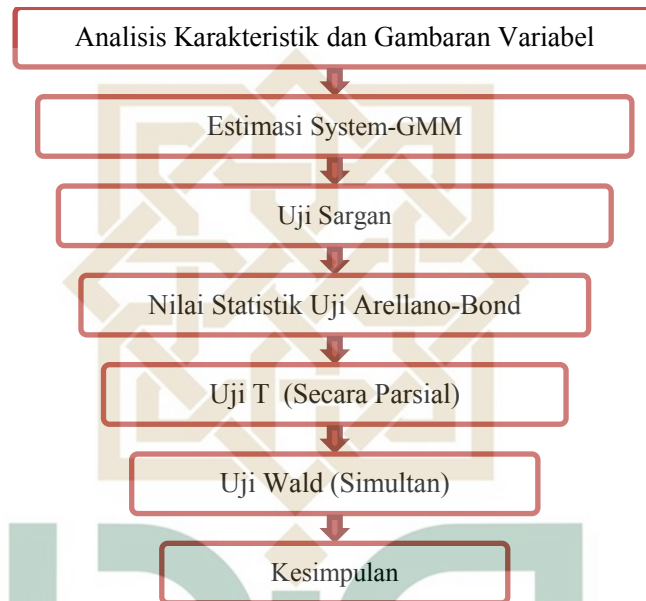
$\delta$  = Intersep yang merupakan efek grup/individu dari unit *cross section* ke  $i$  untuk periode waktu  $t$

$\beta$  = Vektor konstanta berukuran  $K \times 1$  dengan  $K$  adalah banyaknya variabel independen

$X'_{i,t}$  = Vektor variabel independen yang merupakan pengamatan unit *cross section* ke  $i$  untuk periode waktu  $t$  dengan ukuran  $1 \times K$

$u_{it}$  = Komponen *error*

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dinamis dengan menggunakan pendekatan *System generalized method of moment (System-GMM)*. Berikut adalah bagan tahapan regresi *System-GMM*:



*Sumber: Ilustrasi Penyusun*

Gambar 3.1 Bagan Tahapan Regresi *System-GMM*

## 2. *System-GMM*

*System-GMM* dikembangkan oleh Arellano dan Bover (1995) dan Blundell dan Bond (1998). Ide dasar dari penggunaan metode *system-GMM* adalah untuk mengestimasi sistem persamaan baik pada *first-differences* maupun pada level yang mana instrumen yang digunakan pada level adalah lag *first-differences* dari deret. Blundell dan Bond (1998) menyatakan pentingnya pemanfaatan initial condition dalam menghasilkan penduga yang efisien dari model data panel dinamis ketika  $T$  berukuran

kecil. Salah satunya dengan membuat model autoregresif data panel dinamis tanpa regresor eksogenus sebagai berikut:

$$y_{i,t} = \delta y_{i,t-1} + \mu_i + v_{it}$$

Dengan  $E(\mu_i) = 0, E(v_{i,t}) = 0$  dan  $E(\mu_i v_{i,t}) = 0$  untuk  $i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$ . dalam hal ini, Blundell dan Bond (1998) memfokuskan pada  $T = 3$ , oleh karenanya hanya terdapat satu kondisi ortogonal yang diberikan oleh  $E(y_{i1} \Delta v_{i3}) = 0$  sedemikian sehingga  $\delta$  tepat teridentifikasi. Dalam kasus ini, tahap pertama dari regresi variabel instrumen diperoleh dengan meregresikan  $\Delta y_{i1}$  pada  $\Delta y_{i2}$ . Perhatikan bahwa regresi ini dapat diperoleh dari persamaan ( $y_{i,t} = \delta y_{i,t-1} + \mu_i + v_{it}$ ) yang dievaluasi pada saat  $T = 2$  dengan mengurangi kedua ruas persamaan tersebut, yakni:

$$\Delta y_{i2} = (\delta - 1)y_{i,t} + \mu_i + v_{i2}$$

Dikarenakan eskpektasi  $E(y_{i1} \mu_i) > 0$ , maka  $(\delta - 1)$  akan bias ke atas (*upward biased*) dengan:

$$plim(\hat{\delta} - 1) = (\delta - 1) \frac{c}{c + (\sigma_u^2 / \sigma_v^2)}$$

Dengan  $c = (1 - \sigma) / (1 + \sigma)$  Bias dapat menyebabkan koefisien estimasi dari variabel instrumen mendekati nol. Selain itu, nilai statistik-F dari regresi variabel instrumen tahap pertama akan konvergen ke  $X^2$  dengan parameter *non-centrality*

$$\tau = \frac{(\sigma_u^2 c)^2}{\sigma_u^2 + \sigma_v^2 c} \rightarrow 0 \text{ dengan } \delta \rightarrow 1$$

Karena  $\tau \rightarrow 0$  maka penduga variabel instrumen menjadi lemah. Di sini, Blundell dan Bond mengaitkan bias dan lemahnya presisi dari penduga *first-difference* GMM dengan masalah lemahnya instrumen, yang mana hal ini dicirikan dari parameter konsentrasi  $\tau$ .

Menurut Firdaus (2011), beberapa kriteria yang digunakan untuk menemukan model dinamis atau GMM terbaik adalah:

- a. Tidak bias. Estimator dari pooled least squares bersifat *upward biased* dan estimator dari fixed-effects bersifat *downward biased*. Estimator yang tidak bias berada di antara keduanya.
- b. Instrumen valid. Validitas ini diperiksa dengan menggunakan Uji Sargan. Instrumen akan valid bila Uji Sargan tidak dapat menolak hipotesis nol.
- c. Konsisten. Sifat konsistensi dari estimator yang diperoleh dapat diperiksa dari statistik Arellano-Bond  $m1$  dan  $m2$  yang dihitung secara otomatis pada beberapa perangkat lunak. Estimator akan konsisten bila statistik menunjukkan hipotesis nol ditolak dan menunjukkan hipotesis nol tidak ditolak.

### 3. Model System-GMM

Model regresi data panel dinamis yang digunakan, umumnya dipelopori oleh Kenen dan Rodrick (1986). Model tersebut dikembangkan dengan menambahkan variabel baru yaitu variabel lag dependent sebagai regresor. Model estimasinya adalah sebagai berikut:

$$PE_{i,t} = \beta_{0it} + \beta_1 PE_{i,t-n} + \beta_2 LP_{i,t} + \beta_3 FDI_{i,t} + \beta_4 PP + \beta_5 INF_{i,t} + \beta_6 TPAK_{i,t} + \mu_{i,t}$$

Di mana:

$i$	=	Cross section ( $i = 1, \dots, n$ )
$t$	=	Waktu
$PE_{i,t}$	=	Pertumbuhan Ekonomi $i$
$LP_{i,t}$	=	Keterbukaan Perdagangan $i$
$FDI_{i,t}$	=	<i>Foreign Direct Investment</i> $i$
$PP_{i,t}$	=	Pengeluaran Pemerintah $i$
$INF_{i,t}$	=	Inflasi $i$
$TPAK_{i,t}$	=	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja $i$
$PE_{i,t-n}$	=	Pertumbuhan Ekonomi $i = 1, \dots, n, t = 1, \dots, n$
$\beta_{1,2,3,4,5,6}$	=	Koefisien $X_{i,1,2,3,\dots,n}$
$\mu_{i,t}$	=	<i>Error Term</i>

#### 4. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini akan dilakukan uji kualitas data untuk menghasilkan output analisis yang baik. Pengujian ini dilakukan pada data yang akan digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Adapun uji kualitas data yang akan dilakukan mencakup uji signifikansi parameter terdiri dari (uji wald) dan uji z (parsial), uji validitas instrumen terdiri dari (uji sargan) dan uji Arellano-Bond.

#### 5. Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model digunakan untuk mengetahui validitas penggunaan variabel instrumen melebihi jumlah parameter yang diduga

dan untuk menguji konsistensi estimasi yang diperoleh dari proses GMM-AB. Pengujian ini menggunakan uji sargan dan uji Arellano-Bond (Terza & Setiawan, 2016).

#### a. Uji Arellano-Bond

Uji Arellano-Bond digunakan untuk menguji konsistensi estimasi yang diperoleh dari proses GMM. Hipotesis uji Arellano-Bond serta persamaanya adalah sebagai berikut

$H_0$  : Tidak terdapat autokorelasi pada sisaan *first difference* orde ke-i

$H_1$  : Terdapat autokorelasi pada sisaan *first difference* orde ke-i

Berikut adalah persamaan uji Arellano-Bond:

$$m(2) = \frac{\Delta \tilde{V}_{i,t-2} \Delta \tilde{V}^*}{(\Delta \tilde{V})^{\frac{1}{2}}} \sim N(0,1)$$

Di mana:

$\Delta \tilde{V}_{i,t-2}$  : Vektor error pada lag ke-2 dengan orde  $q = \sum_{i=1}^N T_i - 4$

$\Delta \tilde{V}^*$  : Vektor error yang dipotong untuk menyesuaikan  $\Delta \tilde{V}_{i,t-2}$  yang berukuran  $q \times 1$

Keputusannya adalah  $H_0$  ditolak jika probabilitas p-value  $> \alpha$  (0,05). Hal ini berarti konsistensi GMM ditunjukkan oleh nilai statistik yang tidak signifikan pada  $m_2$

#### b. Uji Sargan

Uji sargan digunakan untuk mengetahui validitas penggunaan variabel instrumen yang jumlahnya melebihi jumlah parameter yang diduga (kondisi *over identifying*). Hipotesis dan persamaanya adalah sebagai berikut:



$H_0$  : Kondisi *overidentifying restriction* pendugaan model valid (variabel instrumen tidak berkorelasi dengan error sehingga variabel instrumen valid)

$H_1$  : Kondisi *overidentifying restriction* pendugaan model tidak valid

Berikut adalah persamaan uji sargan:

$$S = \tilde{V}'Z \left( \sum_{i=1}^N Z'_i \tilde{V}_i \tilde{V}'_i Z_i \right)^{-1} Z' \tilde{V} \sim X^2_{L-(K+1)}$$

Keputusannya adalah  $H_0$  ditolak jika nilai statistik uji S lebih besar dari tabel chi-square ( $X^2$ ) atau nilai p-value  $< \alpha$  (0,05).

## 6. Uji Signifikansi Parameter

### a. Uji Wald

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan di dalam model wald. Uji wald digunakan sebagai uji signifikansi model secara serentak (simultan) (Nabillah, 2016). Hipotesis dan persamaan uji adalah sebagai berikut

$H_0 : \gamma_1 = \gamma_2 = \dots = \beta_p = 0$  (tidak ada koefisien yang signifikan).

$H_1$  : Paling tidak ada satu  $\beta_j \neq 0, j = 1, 2, \dots, p$  (ada minimal satu koefisien yang signifikan).

Berikut adalah persamaan uji wald:

$$w = \beta \tilde{V}^{-1} \beta \sim x^2(K)$$

Di mana:

$K$  : Banyaknya variabel independen

Keputusannya adalah  $H_0$  ditolak jika nilai statistik uji W lebih besar dari tabel *chi-square* ( $X^2$ ) atau nilai *p-value*  $< \alpha$  atau (0,05).

**b. Uji T (Parsial)**

Sedangkan uji t (parsial) digunakan sebagai uji signifikansi model secara parsial karena jumlah observasi yang besar. Hipotesis dan persamaan uji t pada persamaan berikut:

$$H_0: \beta_j = 0$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0, j=1,2, \dots,p$$

Berikut adalah persamaan uji z:

$$t_{Hitung} = \frac{\beta_j}{se(\beta_j)}$$

Keputusannya adalah  $H_0$  ditolak jika nilai statistik t-hitung  $>$  nilai statistik t-table atau nilai *p-value*  $<$   $\alpha$  (0,05).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Asia

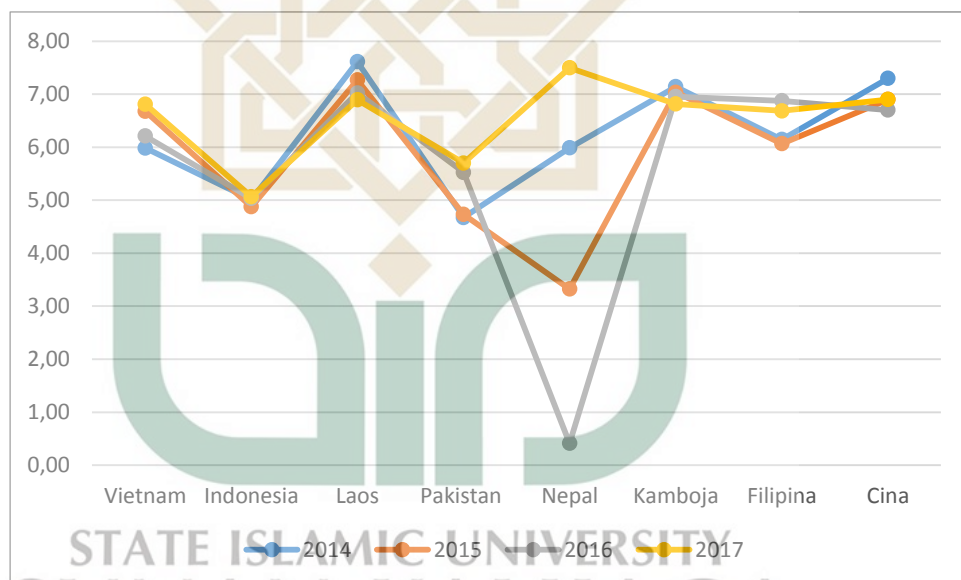
##### 1. Asia

Asia adalah benua terbesar dan memiliki penduduk terpadat di dunia, terletak di bagian timur dan bagian utara. Benua ini mencakup 8,7% dari total luas permukaan bumi dan terdiri dari 30% dari luas daratannya yaitu seluas 44579000 km<sup>2</sup>. Dengan sekitar 4,3 miliar orang, terdapat 60% dari populasi manusia dunia saat ini. Asia memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi di era modern. Misalnya, selama abad ke-20 populasi di Asia hampir empat kali lipat. (*National Geographic Family Reference Atlas of the World*, 2006).

Asia merupakan benua terluas dan terkenal, tergantung dari apa batasannya. Secara tradisional batasannya adalah bagian dari massa benua yang terbentang dari Afrika-Eurasia terletak di timur Terusan Suez, Pegunungan Ural dan selatan dari Pegunungan Kaukasus, Laut Kaspia serta Laut Hitam. Sekitar 60% penduduk dunia tinggal di Asia, yang mana 2% diantaranya menempati bagian utara dan separo bagian pedalaman seperti (Siberia, Mongolia, Kazakhstan, Xinjiang, Tibet, Qinghai, bagian barat Uzbekistan dan Turkmenistan) yang 98% tinggal di bagian sisa lainnya.

## 2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Asia

Tujuan utama setiap negara adalah untuk mensejahterakan rakyatnya. Tingkat kesejahteraan suatu negara, dapat tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonominya, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengindikasikan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang baik. Dengan begitu tujuan dari suatu negara dapat tercapai. Berikut adalah grafik pertumbuhan ekonomi delapan negara berkembang di Asia tahun 2014-2017



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Berkembang di Asia 2014-2017

*Sumber: world bank 2018 (diolah)*

Grafik di atas menunjukkan tingkat perkembangan pertumbuhan ekonomi, di mana Laos menjadi negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 7,61% pada tahun 2014 hal ini terjadi karena pembangunan infrastruktur Laos yang terus maju, namun pertumbuhan

ekonomi ditahun berikutnya selalu mengalami penurunan di mana pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Laos hanya mencapai 6,89% hal ini terjadi karena krisis finansial global.

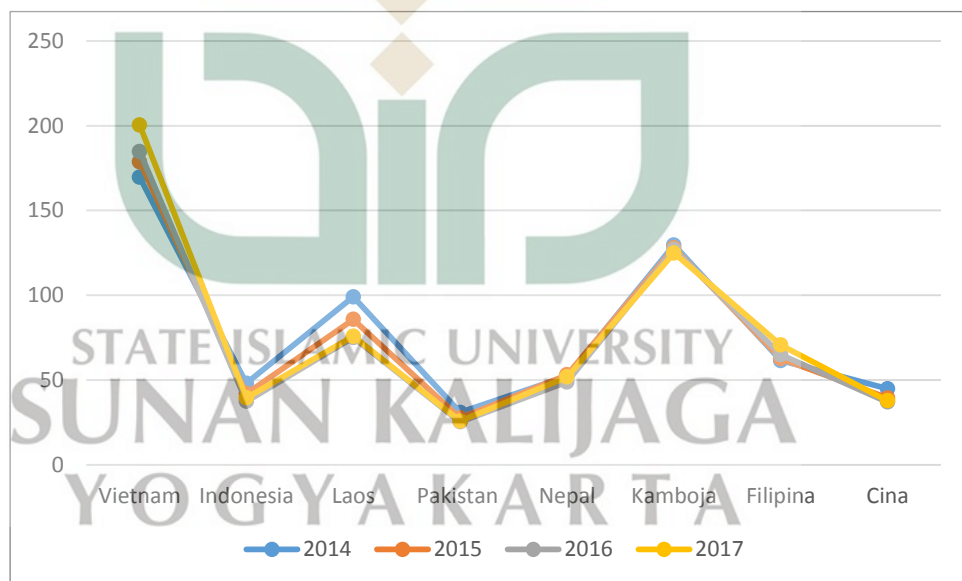
Nepal menjadi negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua yaitu sebesar 7,50% pada tahun 2017 hal ini terjadi karena Nepal berusaha untuk memulihkan negaranya kembali setelah terjadi krisis dan bencana gempa yang terjadi dengan cara berutang, sehingga dapat memulihkan perekonomian dengan cepat. Namun pada tahun 2016 Nepal menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi terendah. Hal ini karena krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2014 menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Penurunan terburuk yang dialami oleh Nepal mencapai hingga -2,27%, krisis ini dibarengi dengan terjadinya bencana gempa di Nepal pada tahun 2015 dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Nepal hanya mencapai 0,41%

Sedangkan pertumbuhan ekonomi Cina berada di posisi ketiga, di mana pada tahun 2014 tingkat pertumbuhan ekonominya sebesar 7,30%, hal ini terjadi karena produktivitas Cina yang baik, namun pada tahun-tahun berikutnya cenderung stagnan diangka 6%, karena penurunan produktivitas yang terjadi. Selain itu krisis finansial global yang terjadi menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi di negara-negara lain seperti Vietnam, Filipina, dan Kamboja dengan pertumbuhan ekonomi yang stagnan diangka 6%. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2014 disebabkan oleh krisis keuangan yang melanda Amerika Serikat hal

ini disebabkan oleh perlambatan ekonomi menjadikan negara-negara lain ikut mengalami perlambatan ekonomi. Hal ini juga dirasakan oleh Indonesia dan Pakistan yang mengalami stagnasi pertumbuhan ekonomi diangka 5%.

### 3. Perkembangan Keterbukaan Perdagangan Asia

Globalisasi perekonomian seperti sekarang, membuat negara-negara berkembang memilih untuk memakai sistem perekonomian terbuka, di mana perekonomian terbuka dapat mengespor atau mengimpor produksi barang ke negara lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa satu negara juga membutuhkan negara lain dalam pemenuhan kebutuhannya.



Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Keterbukaan Perdagangan

Negara-Negara Berkembang di Asia tahun 2014-2017

*Sumber: world bank 2018 (diolah)*

Grafik di atas menunjukkan tingkat keterbukaan perdagangan, di mana Vietnam selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya, pada tahun 2014 tingkat keterbukaan perdagangan Vietnam sebesar 169,53% dan selalu mengalami peningkatan di mana pada tahun 2017 sebesar 200,30% menjadi tingkat keterbukaan tertinggi dari pada negara-negara lain, hal ini karena produktivitas Vietnam yang baik sehingga output yang dihasilkan dapat diekspor kenegara-negara lain.

Begitu juga dengan Filipina yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya di mana pada tahun 2014 keterbukaan perdagangan Filipina mencapai 61,47% dan terus meningkat pada tahun 2017 sebesar 70,65% berbeda dengan Indonesia, Laos, dan Cina yang selalu mengalami penurunan hal ini disebabkan karena penurunan produktivitas yang terjadi sehingga menyebabkan pendapatan produk domestik bruto menurun. Berbeda dengan Pakistan, Nepal, dan Kamboja yang setiap tahunnya mengalami stagnasi, hal ini disebabkan tingkat produktivitas yang dihasilkan tiap tahunnya kurang meningkat, walaupun intensitas perdagangan internasional setiap tahunnya sama.

## **B. Analisis Data Penelitian**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistika deskriptif merupakan statistika yang mempelajari suatu metode dalam meringkas data dan menggambarkan hal-hal yang penting dari data, sehingga memberi informasi yang berguna (Santoso, 2012: 163). Menurut

Kuncoro (2011: 37) analisis statistik deskriptif menggunakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan.

Analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk unit analisis dalam penelitian ini yaitu pada delapan negara berkembang di Asia dalam periode 2005-2017. Adapun variabel-variabel yang diteliti berupa laju pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah, inflasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Statistik deskriptif dapat dipaparkan dalam bentuk nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Berikut merupakan statistik deskriptif dari variabel di atas yang nilai diolah menggunakan aplikasi Stata 13.

Tabel 4.1 Data Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
PE	104	0,086697	14,23139	6,3049	2,383482
LP	104	25,30623	200,3093	77,7385	43,19156
FDI	104	-0,07351	13,05795	3,72104	3,331351
PP	104	12,332	34,481	20,813	4,292646
INF	104	-0,72817	24,99718	6,06181	4,480073
TPAK	104	53,665	87,205	75,0916	10,62461

Sumber: Data Sekunder (*Diolah Pada Lampiran*)

Hasil pengolahan dalam tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa terdapat 104 jumlah sampel (N) pada setiap variabel yang diteliti. Variabel pertama yaitu pertumbuhan ekonomi, hasil menunjukkan bahwa laju



pertumbuhan ekonomi delapan negara berkembang di Asia dengan nilai minimum sebesar 0,08 persen terjadi pada tahun 2009 di Kamboja, hal ini terjadi disebabkan adanya dampak krisis finansial global yang terjadi di tahun 2008 sehingga menyebabkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Nilai maksimum laju pertumbuhan ekonomi sebesar 14,23 persen terjadi di Cina pada tahun 2007. Rata-rata (mean) laju pertumbuhan ekonomi delapan negara berkembang di Asia sejak tahun 2005 hingga tahun 2017 adalah sebesar 6,3 persen dengan standar deviasi 2,38 persen.

Variabel selanjutnya adalah keterbukaan perdagangan, hasil menunjukkan bahwa Pakistan memiliki nilai minimum sebesar 25,3 persen terjadi pada tahun 2006, sedangkan nilai maksimum sebesar 200,3 persen terjadi di negara Vietnam pada tahun 2017. Adapun selama periode pengamatan nilai rata-rata tingkat keterbukaan perdagangan delapan negara berkembang di Asia sebesar 77,73 persen dengan standar deviasi sebesar 43,19 persen.

Variabel selanjutnya adalah *Foreign Direct Investment* (FDI), hasil menunjukkan bahwa Nepal memiliki nilai terendah sebesar -0,07 persen pada tahun 2006, sedangkan nilai terbesar terjadi pada tahun 2014 di kamboja sebesar 13,05 persen. Adapun selama periode pengamatan, nilai rata-ratanya adalah sebesar 3,72 persen dan standar deviasinya yaitu 3,33 persen.

Variabel selanjutnya adalah pengeluaran pemerintah hasil menunjukkan bahwa Kamboja memiliki nilai terendah sebesar 12,33

persen pada tahun 2005. sedangkan nilai terbesar terjadi pada tahun 2009 di Vietnam sebesar 34,48 persen. Adapun selama periode pengamatan, nilai rata-ratanya adalah sebesar 20,81 persen dan standar deviasinya yaitu 4,29 persen.

Variabel selanjutnya adalah inflasi, hasil menunjukkan Cina memiliki nilai terendah sebesar -0,72 persen, terjadi pada tahun 2009. Sedangkan nilai terbesar terjadi pada tahun 2008 di Kamboja sebesar 24,99 persen. Adapun selama periode pengamatan, nilai rata-ratanya adalah sebesar 6,06 persen dan standar deviasinya yaitu 4,48 persen.

Rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja selama periode pengamatan adalah 75,09 persen dan standar deviasinya sebesar 10,62 persen. Nilai minimumnya sebesar 53,66 persen terjadi di Pakistan pada tahun 2010 dan nilai maksimumnya sebesar 87,20 persen pada tahun 2010 di Indonesia

## 2. Estimasi *System-GMM*.

Estimasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *System-GMM*. Hasil pengujian statistik serentak (uji wald) dapat diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000. Sehingga keputusannya adalah tolak  $H_0$  yang menunjukkan bahwa minimal ada satu koefisien yang signifikan terhadap model. Selanjutnya melakukan pengujian signifikansi parameter secara parsial dengan menggunakan *software* Stata 13 akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Estimasi *System-GMM*

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistik	<i>P-value</i>
Lag PE	0,116834	0,085818	1,36	0,173
LP	0,062596	0,013939	4,49	0,000
FDI	-0,114440	0,103556	-1,11	0,269
PP	-0,355112	0,093756	-3,79	0,000
INF	-0,086538	0,035505	-244	0,015
TPAK	0,022283	0,039285	0,57	0,571
Cons	7,352141	3,692867	1,99	0,046
Wald test	-	-	-	0,000

Sumber: Data Sekunder (*Diolah Pada Lampiran*)

Hasil estimasi pada tabel 4.2 secara parsial menggunakan nilai *p-value*, digunakan nilai kritis ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Variabel *lag* independen yang digunakan dalam estimasi ini yaitu *lag* pertumbuhan ekonomi. *Lag* pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien 0,116834 dan nilai *p-value* > 5%, yaitu sebesar 0,173. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang berarti variabel *lag* pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia. Yang artinya jika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya sebesar 1% maka tidak akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi pada periode berikutnya. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi untuk periode selanjutnya tidak berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya.

Pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat pada tabel 4.2 bahwa nilai probabilitas keterbukaan perdagangan sebesar 0,000 yang berarti < 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga secara statistik variabel

keterbukaan perdagangan negara-negara berkembang di Asia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai koefisien keterbukaan perdagangan sebesar 0,062596. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,06%. Sehingga variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat pada tabel 4.2 bahwa nilai probabilitas FDI sebesar 0,269 yang berarti  $> 5\%$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga secara statistik variabel FDI negara-negara berkembang di Asia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat pada tabel 4.2 bahwa nilai probabilitas pengeluaran pemerintah sebesar 0,000 yang berarti  $< 5\%$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga secara statistik variabel pengeluaran pemerintah negara-negara berkembang di Asia berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai koefisien pengeluaran pemerintah bernilai -0,355112 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,35%. Sehingga variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat pada tabel 4.2 bahwa nilai probabilitas inflasi sebesar 0,015 yang berarti  $> 5\%$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga secara statistik variabel inflasi negara-negara berkembang di Asia berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan nilai koefisien inflasi sebesar -0,086538. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,08%. Sehingga variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat pada tabel 4.2 bahwa nilai probabilitas tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0,57 yang berarti  $> 5\%$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga secara statistik variabel tingkat partisipasi angkatan kerja negara-negara berkembang di Asia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Begitu juga pengujian secara simultan yang dilihat dari *Wald test* tabel 4.2 menunjukkan probabilitas *wald test* sebesar  $0,000 < 5\%$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Sehingga secara simultan (bersama-sama) variabel *lag* pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia

Setelah melakukan pengujian signifikansi parameter, maka selanjutnya mengukur kriteria model terbaik. Untuk menemukan model terbaik, maka harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu penduga yang konsisten, instrumen valid, dan penduga tidak bias.

Tabel 4.3 Hasil Kriteria Model

Nilai Statistik Uji Arellano-Bond	<i>P-value</i>
-2,0928 ( $m_1$ )	0,0364
-1,1047 ( $m_2$ )	0,2693

Sumber: Data Sekunder (*Diolah Pada Lampiran*)

Sifat konsistensi dari penduga ditunjukkan oleh hasil estimasi Arellano-Bond (AB). Pada Tabel 4.3 hasil estimasi AB ditunjukkan oleh nilai statistik  $m_1$  (-2,0928) yang signifikan karena  $< 5\%$  dan nilai statistik  $m_2$  (1,1047) yang tidak signifikan  $> 5\%$ . Tidak signifikannya nilai statistik  $m_2$  mengindikasikan kurangnya *second order serial correlation* di dalam residual dari perbedaan spesifikasi, sehingga penduga dapat dikatakan sudah konsisten.

Pengujian yang tidak kalah penting adalah melihat valid tidaknya model panel dinamis yang digunakan. Valid tidaknya model panel dinamis dapat dilihat dari probabilitas uji Sargan. Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa probabilitas uji Sargan sebesar  $0,1516 > 5\%$ . Kesimpulannya adalah model panel dinamis yang digunakan dalam penelitian ini valid, sehingga model panel dinamis sudah tepat digunakan.

Tabel 4.4 Uji Sargan

Nilai Statistik Uji Sargan	<i>P-value</i>
82,16535	0,1516

Sumber: Data Sekunder (*Diolah Pada Lampiran*)

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki kesamaan dengan hipotesis awal, di mana hasil estimasi menunjukkan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris *et al* (2016) yang berjudul “*Trade Openness and Economic Growth: A Causality Test in Panel Perspective*” dan penelitian yang dilakukan oleh Hamad *et al* (2014) yang berjudul “*The Impact of Trade Liberalization on Economic Growth in Tanzania*” bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini sesuai dengan teori Keunggulan Komparatif.

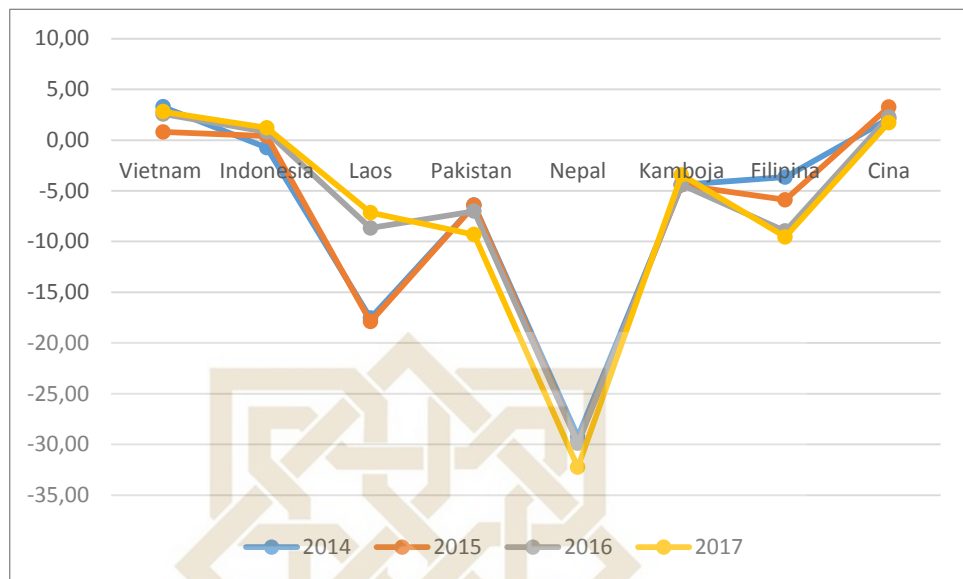
Kegiatan ekspor mengindikasikan adanya permintaan luar negeri terhadap barang domestik yang diproduksi. Peningkatan ini berdampak pada peningkatan jumlah output yang diproduksi, dan peningkatan faktor produksi yang menjadi input faktor produksi di suatu negara. Peningkatan output dalam perekonomian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi

suatu negara. Selain itu, ekspor juga menghasilkan devisa yang dihitung sebagai pendapatan negara.

Demikian pula dari sisi impor, menurut teori keunggulan komparatif, negara yang memiliki keunggulan dalam memproduksi suatu barang akan meningkatkan produksinya sebagai barang ekspor, dan suatu negara akan mengimpor barang yang hasilnya tidak efisien. Dengan melakukan impor, suatu negara akan mendapatkan barang yang lebih murah daripada memproduksi sendiri. Barang impor yang datang ke pasar domestik dengan harga yang murah akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat relatif meningkat. Peningkatan pendapatan relatif perseorangan akan meningkatkan pendapatan nasional, dan selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu negara berkembang memiliki ketergantungan terhadap perdagangan internasional. Proporsi pendapatan nasional negara berkembang sebagian besar diperoleh dari perdagangan internasional.

Grafik di bawah ini menggambarkan tingkat perkembangan neraca perdagangan, di mana neraca perdagangan Vietnam dan Cina yang mengalami stagnansi dari tahun 2014-2017 di angka 3%, namun tingkat ekspor dari setiap tahunnya melebihi tingkat impor yang dilakukan, hal ini menandakan hasil output baik dari barang maupun jasa dari Vietnam dan Cina lebih baik dari pada negara lain dan keterbukaan perdagangan lebih menguntungkan untuk kedua negara ini.





Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Neraca Perdagangan Negara-Negara Berkembang di Asia Tahun 2014-2017

*Sumber: world bank 2018 (diolah)*

Di Indonesia peningkatan ekspor terjadi dari tahun 2015 di mana pada tahun 2014 tingkat neraca perdagangan masih berada diangka -0,75% meningkat diangka 0,38% pada tahun 2015 dan tahun-tahun berikutnya Indonesia mengalami stagnansi diangka 1%. Walaupun demikian Indonesia masih bisa mendapatkan keuntungan yang lebih karena tingkat ekspor melebihi tingkat impornya.

Sedangkan negara-negara seperti Pakistan, Nepal, Filipina, dan Kamboja mengalami penurunan pada tingkat neraca perdagangannya. Hal ini karena krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2014 memberikan perubahan yang drastis terhadap neraca perdagangan beberapa tersebut. Tingkat neraca perdagangan Nepal adalah yang terendah di antara negara lain, yaitu sebesar -29,25% pada tahun 2014 dan selalu mengalami

penurunan hingga mencapai -32,26% pada tahun 2017, hal ini disebabkan oleh bencana alam yang terjadi pada tahun 2015 sehingga menyebabkan produktivitas Nepal menurun.

Berbeda dengan tingkat neraca perdagangan yang semakin tahun semakin membaik hal ini di pengaruhi oleh pembangunan infrastruktur yang mendukung dalam mobilitas produksi Laos, di mana tingkat neraca perdagangan Laos sebesar -17,89% pada tahun 2014 dan terus membaik dimana pada tahun 2017 tingkat neraca perdagangannya sebesar -7,15%

Dari grafik neraca perdagangan delapan negara berkembang di Asia dapat kita simpulkan bahwa hanya negara Vietnam, Indonesia dan Cina yang terus mengalami surplus perdagangan dan negara-negara ini lebih mendapat keuntungan pendapatan dari hasil ekspor yang dilakukan, walaupun negara lain mengalami defisit neraca perdagangan, negara-negara ini tetap mendapat keuntungan dengan mendapatkan barang dan jasa yang tidak dimilikinya, selain itu kestabilan harga dapat terjaga karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang di inginkan.

Konsep perdagangan internasional dalam Islam merupakan kegiatan yang dianggap penting dalam meningkatkan perekonomian. Menurut Ibnu Khaldun perdagangan internasional dapat meningkatkan kepuasan masyarakat, laba perdagangan, dan peningkatan kekayaan negara. Adapun pertimbangan untuk mengadakan perdagangan internasional, yaitu biaya yang lebih murah dibandingkan memproduksi secara internal, mutu yang lebih baik, dan mendapatkan produk baru.

Perdagangan merupakan transaksi jual beli dan jalan memperoleh harta yang dihalalkan oleh Allah SWT. Hal ini telah termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' (4) ayat 29 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْۤوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَطْلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ  
وَلَا تَقْتُلُوْا نَفْسَكُمْ ۗ اِنَّ اِلٰهَكُمْ اَنْ يُّبَلِّغَكُمْ رَحِيْمًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT melarang orang-orang beriman mendapatkan harta dengan jalan yang haram, seperti riba, merampas hak milik oranglain, mencuri, dan lain sebagainya. Jalan yang diperbolehkan dalam mencari harta adalah dengan perdagangan atas dasar suka sama suka. Perdagangan di negara-negara berkembang di Asia dilakukan secara sukarela, sehingga hal ini telah sesuai dengan dasar hukum diperbolehkannya transaksi perdagangan. Salah satu tokoh muslim yang mengemukakan pentingnya peranan perdagangan internasional dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Menurut Ibnu Khaldun perdagangan merupakan implementasi dari bentuk kerjasama antara satu manusia dengan manusia lainnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Karena setiap manusia harus bekerjasama untuk memperoleh kebutuhan hidup di dalam peradabannya.

## **2. Pengaruh *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dampak *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki perbedaan dengan hipotesis awal, di mana hasil estimasi menunjukkan FDI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Kastarti (2013) yang berjudul "*The Effects of Foreign Direct Investments for Host Country's Economy*" dan penelitian yang dilakukan oleh Mesci (2006) dengan judul "*FDI and growth in MENA countries: an empirical analysis*" bahwa FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penyebab FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi ialah disebabkan adanya kebijakan suatu negara yang mempersulit investor menanamkan modalnya seperti tingginya pajak yang berlaku. Kebijakan pemberian pajak yang tinggi membuat para investor merasa sulit memasukan modalnya. Berdasarkan teori siklus produksi investasi sangat berperan aktif dalam meningkatkan intensitas dagang dan berperan sebagai alat untuk menambah faktor produksi.

Jika investasi sulit masuk maka akibatnya perusahaan-perusahaan yang membutuhkan modal tidak bisa mendapatkan modal secara langsung, dan menyebabkan gangguan pada operasional perusahaan tersebut. Bukan hanya itu perusahaan sebagai produsen dalam negeri cenderung kurang

efisien dalam berproduksi dan kurang termotivasi untuk meningkatkan mutu produksinya, sehingga produktivitas semakin berkurang.

Konsep investasi dalam Islam lebih kepada penggunaan harta, penggunaan harta atau modal bukan sebagai komoditas perdagangan namun sebagai alat tukar untuk perdagangan dan faktor produksi. Selain itu investasi haruslah yang memiliki manfaat bukan hanya sekedar keuntungan semata. Di mana semua aktifitas manusia khususnya dalam berinvestasi harus diniatkan untuk memperoleh keridhoan Allah SWT. karena aktivitas yang mencari keridhaan Allah ini merupakan yang lebih besar dari seluruh aktifitas. Hal tersebut diterangkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 207 sebagai berikut:

وَمِنَ الَّذِينَ يَمُنُّونَ بِالْغَيْبِ وَمَنْعُوا عَنَّا مَصْرَفَهُمْ وَكَأَن يُرْمَوْنَ بِالْحَمْلِ وَإِنَّ اللَّهَ لَخَبِيرٌ بِّسِرِّ الْقُلُوبِ وَإِنَّمَا يَأْتِي السُّرُورَ مَن يَشَاءُ وَإِنَّهُ يَشَاءُ عَذَابَ الْمُذْطَبِّينَ وَإِنَّ اللَّهَ لَخَبِيرٌ بِّسِرِّ الْقُلُوبِ وَإِنَّمَا يَأْتِي السُّرُورَ مَن يَشَاءُ وَإِنَّهُ يَشَاءُ عَذَابَ الْمُذْطَبِّينَ

Artinya: *“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”*.

Ayat tersebut memiliki makna bahwa janganlah menjual ketaatan hanya karena kebahagiaan dunia sesaat. Dengan demikian maka investasi kepemilikan dan kekayaan seseorang itu dalam hal-hal yang benar tidak mungkin untuk dilewatkan penekanannya. Investasi yang baik adalah ditujukan untuk mencapai ridha Allah. Karena kekayaan Allah itu adalah tanpa batas dan tidak pernah habis.

Jika pemborosan dalam berbelanja tidak diinginkan, janganlah menyimpan uang, hanya disimpan saja, Al-Quran dan sunnah dengan

tegas mengenai hal tersebut. Berbagai sumber daya yang diberikan oleh Allah dimaksudkan untuk digunakan bagi kemanfaatan seseorang (dalam batas-batas yang diizinkan oleh Islam) dan bagi kemanfaatan orang lain.

### **3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.**

Dampak pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki perbedaan dengan hipotesis awal, di mana hasil estimasi menunjukkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Korman dan Bratimasrene (2007) yang berjudul *“The relationship between Government Expenditure and Economic Growth in Thailand”* dan penelitian yang dilakukan oleh Abu dan Abdullah (2010) yang berjudul *“Government Expenditure and Economic Growth in Nigeria, 1970-2008: a Disaggregated Analysis”* bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penyebab dari pengeluaran pemerintah yang memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, ialah terjadinya defisit anggaran dalam suatu negara. Defisit anggaran dalam suatu negara disebabkan oleh beberapa hal seperti kurang tepatnya pengalokasian dan penggunaan anggaran sehingga suatu negara harus berutang untuk menutupi kekurangan anggaran yang terjadi. Ditambah lagi dengan tingginya tingkat

suku bunga yang akan membuat negara tersebut membayar pinjamannya menjadi lebih tinggi.

Permasalahan lain yang menyebabkan suatu negara mengalami defisit ialah pemberian subsidi tanpa melihat kemampuan finansial yang dimiliki negara tersebut, sehingga tingkat subsidi yang diberikan melebihi tingkat anggaran yang sudah ditetapkan, yang membuat tingkat pengeluaran pemerintah sangat tinggi, dan dari sisi fiskal tingkat pendapatan seperti pajak dan penerimaan-penerimaan lainnya tidak dapat membantu menopang anggaran pengeluaran negara.

Menurut Ibnu Khaldun dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, suatu negara harus memaksimalkan kekayaan yang dimilikinya, selain itu suatu negara harus memiliki tingkat penerimaan dan pengeluaran yang seimbang agar tidak terjadi defisit, salah satu cara untuk menganggulangi defisit ialah dengan memaksimalkan potensi pajak. Jika potensi yang dimiliki suatu negara bisa dioptimalkan maka negara tersebut tidak akan mengalami kelesuan bisnis sehingga peran pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan perekonomian yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan umat, menjaga keimanan, kehidupan, intelektualitas, kekayaan dan kepemilikan tercipta. Sebagai mana firman Allah SWT dalam surat Al-Furqan (25) ayat 27 sebagai berikut:

وَيَوْمَ عِصْرٍ الْاِظْلَامِ غَيْرِ الْمَوْتِ وَيَوْمَ يَنْزِلُ السَّمَاءُ سَاقِطًا  
وَيَوْمَ يَنْزِلُ السَّمَاءُ سَاقِطًا مَعَ الْاَسْمَانِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ  
وَيَوْمَ يَنْزِلُ السَّمَاءُ سَاقِطًا مَعَ الْاَسْمَانِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ

Artinya: *“Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul”*

Ayat tersebut memiliki makna bahwa pendistribusian harta harus dilakukan secara adil dan merata, tidak boleh berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dalam membelanjakan harta, karena setiap harta yang dibelanjakan di jalan Allah maka akan di balas dengan balasan yang baik. Pengalokasian anggaran harus tepat sasaran, harus sesuai dengan tujuan yang ingin di capai seperti, peningkatan pendidikan, peningkatan teknologi atau pengentasan kemiskinan dan pengangguran maka anggaran tersebut teralokasi sesuai fungsinya dan tidak terjadi kesahan dalam penggunaanya.

#### **4. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki kesamaan dengan hipotesis awal, di mana hasil estimasi menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Khandu (2014) yang berjudul *“Impact of Trade Liberalization on Economic Growth in Small Developing Economies: Bhutan as a Case Study”* dan Aydin *et al* (2016) yang berjudul *“Inflation and Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process”* bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.



Secara teoritis, keterkaitan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung negatif. Alasan yang mendasari adanya pengaruh negatif dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah menurut teori kuantitas uang, penawaran (supply) uang atau jumlah uang beredar dalam perekonomian memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga. Peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong tingkat harga bergerak ke atas.

Penyebab lain terjadinya inflasi menurut teori keynes dan strukturalis ialah di negara-negara berkembang lebih sering mengimpor barang dari pada mengekspor, karena kebutuhan barang yang tidak bisa dipenuhi oleh negaranya, sehingga membuat intensitas ekspor cenderung melambat. Barang-barang yang berasal dari impor akan dikenakan biaya pajak tinggi dan timpangnya nilai mata uang domestik terhadap dolar membuat harga dari barang tersebut akan jauh lebih tinggi. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya inflasi.

Konsep inflasi dalam Islam lebih ditekankan dengan penggunaan kebijakan salah satunya ialah penggunaan Dinar dan Dirham, inflasi yang disebabkan lemahnya mata uang relatif cukup kecil kemungkinan terjadinya. Karena dinar dan dirham tidaklah memiliki kelemahan sebagaimana yang ditemukan dalam *fiat money*. Faktor fundamental dari kekuatan dinar dan dirham adalah setaranya antara nilai nominal dengan nilai intrinsik yang terdapat pada mata uang tersebut. Secara otomatis menjaga nilai tukarnya terhadap mata uang lain

Selain itu terdapat kebijakan tanpa bunga, harta yang dimiliki oleh seseorang individu harus dikembangkan dengan halal tanpa riba yaitu dengan cara usaha sendiri, kerjasama pihak kedua (*syirkah*), dan kerjasama dengan pihak ketiga (media bank syariah). Hal itu bertujuan agar jumlah uang yang beredar tidak tersebar di satu tempat saja dan kebutuhan di sektor riil dapat dipenuhi. Sehingga ekonomi akan bergerak dengan baik dan tercegah terjadi inflasi. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 278-279 sudah jelas Allah melarang kita melarang untung mengambil harta dari jalan yang bathil:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن لَّهُمْ مَوْجِبٌ (٢٧٨)  
فَإِن لَّعَذَابٌ عَظِيمٌ وَفَإِن لَّعَذَابٌ عَظِيمٌ وَمَنْ أَتَىٰ رِبَاً  
لَّاتُظْمَرُونَ وَلَا تُظْمَرُونَ (٢٧٩)

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertakwalah pada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan RosulNya dan jika kamu bertaubat maka bagi kamu pokok harta kamu, kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dianiaya”.

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa mengambil harta dari perbuatan yang tidak baik akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Karena pengembangan harta harus sesuai dengan syariat Islam. Tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

## 5. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dampak Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki perbedaan dengan hipotesis awal, di mana hasil estimasi menunjukkan (TPAK) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir (2015) yang berjudul *“Impact of Educated Labor Force on Economic Growth of Pakistan: a Human Capital Perspective”* dan penelitian yang dilakukan oleh Dehghani *et al* (2015) yang berjudul *“The Effect of Female Workforce Participation on GDP in the OIC Member Countries”* bahwa partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Beberapa permasalahan yang menyebabkan partisipasi angkatan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu semakin tingginya jumlah tenaga kerja yang mencari kerja dan kesempatan kerja yang ada tidak bisa menampung permintaan kerja, sehingga menciptakan pengangguran yang tinggi. Semakin tingginya tingkat pengangguran akan mengganggu pembangunan ekonomi.

Selain itu kemampuan yang dimiliki (*skill*) tenaga kerja domestik kurang bisa bersaing dengan tenaga kerja asing yang memiliki kemampuan penguasaan teknologi yang tinggi, sehingga tenaga kerja

domestik akan kalah bersaing dengan tenaga kerja asing dan ditambah tenaga kerja asing bebas masuk kedalam suatu negara.

Walaupun fungsi produksi Cobb-Douglas menyebutkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk meningkatkan produktivitas di suatu negara. Namun kemampuan pekerja dan ketersediaan kesempatan kerja merupakan permasalahan utama yang menjadikan tenaga kerja kurang efisien dalam suatu negara.

Tenaga kerja berdasarkan konsep Islam menurut Menurut Imam Syaibani ialah usaha mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasari oleh konsep *istikhlaf*, di mana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia.

Sedangkan tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau fikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik atau pikiran. Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah buruh. Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung tetapi tanpa usaha manusia semua akan tersimpan.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang

yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal yang dilakukan sesuai dalam Al-Qur'an surat Al-Insan (76) ayat 28 sebagai berikut:

عَٰخِرُنَّ حَقٌّ مِّمَّ وَشَدَقْنَا لَلرُّمِّ وَإِذَا شِئْنَا لَنُحْيِيَنَّهَا أَلْفًا مُّحْتَضِبًا

Artinya: *“Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka”*.

Ayat tersebut memiliki makna bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing, Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikan sebagai suatu kewajiban. Lebih dari itu Allah akan memberikan balasan yang sesuai dengan usaha yang dilakukan. Tenaga kerja merupakan suatu faktor yang sangat menentukan dalam kemajuan industri. Ketika sebuah industri maju pesat, pemasukan dan pendapatan negara akan bertambah naik. Maka dari itu tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi peningkatan produksi dalam suatu negara.